



A B C D E

ASESMEN INOVATIF UNTUK PAUD



**Kulsum Nur Hayati, Indrawati, Hadijah, David Triatna,
Aulia Rahmi, Tri Susanti**

ASESMEN INOVATIF UNTUK PAUD

PENULIS:

Dr. Kulsum Nur Hayati, M.Pd., M.Si.

Indrawati, S.Pd.

Hadijah, S.Pd

David Triatna, S.Pd.

Aulia Rahmi,S.Pd

Tri Susanti, S.Pd.



ASESMEN INOVATIF UNTUK PAUD

Copyright © PT Cipta Gadhing Artha, 2024

Penulis:

Dr. Kulsum Nur Hayati, M.Pd., M.Si.
Indrawati, S.Pd.
Hadijah, S.Pd
David Triatna, S.Pd.
Aulia Rahmi,S.Pd
Tri Susanti, S.Pd.

ISBN : 978-623-369-209-0

Editor:

Yuche yahya sukaca

Penata Letak:

AtikaNS

Desain Sampul:

Papong Design Indonesia

Penerbit:

PT Cipta Gadhing Artha

Redaksi:

Centennial Tower Level 29, Jl. Gatot Subroto No.27, RT.2/RW.2, Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12950

Web : <http://terbit.in>
E-mail : pracetak@terbit.in
WhatsApp : +62 811 299 991

Cetakan Pertama, Desember 2024

vi + 161 halaman; 14,8 x 21 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Pembelajaran dan asesmen merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran merupakan proses yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan asesmen merupakan proses pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Di dunia pendidikan anak usia dini, kemajuan belajar siswa ini biasa disebut sebagai pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keterkaitan antara pembelajaran dan asesmen dapat dilihat dari beberapa aspek berikut: 1) Asesmen merupakan bagian integral dari pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan belajar siswa. Informasi ini dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran; 2) Asesmen dapat digunakan untuk menentukan tujuan pembelajaran. Dengan melakukan asesmen awal, guru dapat mengetahui kemampuan awal siswa. Informasi ini dapat digunakan oleh guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang realistik dan sesuai dengan kebutuhan siswa; 3) Asesmen dapat digunakan untuk merancang pembelajaran. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa, guru dapat merancang

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil asesmen juga dapat digunakan oleh guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat; 4) Asesmen digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil asesmen dapat memberikan informasi kepada guru apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil asesmen menunjukkan bahwa siswa belum mencapai tujuan pembelajaran, maka guru dapat melakukan revisi terhadap proses pembelajaran; 5) Hasil asesmen dapat memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan belajar mereka. Umpan balik ini dapat digunakan oleh siswa untuk memperbaiki proses belajar mereka.

Keterkaitan antara pembelajaran dan asesmen tersebut, menunjukkan bahwa asesmen merupakan bagian penting dari pembelajaran. Asesmen yang dilakukan secara tepat dapat membantu guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Buku ini mengupas secara mendalam tentang konsep dasar asesmen untuk pendidikan anak usia dini, pembelajaran dan asesmen, serta bagaimana teknik penilaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Semoga Bermanfaat.

Yogyakarta, Januari 2024
Penulis,

Kulsum Nur Hayati, dkk.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR -----	i
DAFTAR ISI -----	iii

BAGIAN 1:

Konsep Dasar Asesmen -----	1
A. Teori Asesmen -----	1
B. Tujuan dan Fungsi Asesmen PAUD -----	4
C. Prinsip Asesmen-----	7
D. Jenis-Jenis Asesmen -----	9
E. Mekanisme Penilaian pada PAUD -----	12

BAGIAN 2:

Teknik dan Instrumen penilaian PAUD -----	19
A.Teknik Penilaian PAUD-----	19
B. Instrumen penilaian PAUD -----	25
C. TIK dalam Lembaga PAUD-----	27

BAGIAN 3:

Pembelajaran dan Asesmen (Perencanaan Pembelajaran dan asesmen, pelaksanaan dan asesmen) -----	53
A. Perencanaan Pembelajaran PAUD-----	53
B. Pelaksanaan Pembelajaran Dan Asesmen PAUD -----	57
C. Penilaian Pembelajaran di Satuan PAUD -----	63

BAGIAN 4:

Pengelolaan dan Pelaporan Hasil Asesmen, Refleksi, dan Tindak Lanjut. -----	73
A. Pengelolaan dan Pelaporan Hasil Asesmen -----	73
B. Refleksi dalam Pembelajaran -----	95
C. Tindak Lanjut dalam Pembelajaran-----	108

BAGIAN 5:

Penilaian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak -----	127
A. Definisi Pertumbuhan Anak-----	128
B. Definisi Perkembangan Anak -----	130
C. Ciri-ciri Pertumbuhan dan Perkembangan Anak -----	132
D. Prinsip dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak-----	134
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak -----	135

D. Metode Penilaian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak -----	137
F. Manfaat Pengukuran Pertumbuhan dan Perkembangan Anak -----	140
G. Instrumen Pengukuran Pertumbuhan dan Perkembangan Anak -----	141

BAGIAN 6:

Penutup -----	153
PROFIL PENULIS -----	155



Bagian 1:

Konsep Dasar Asesmen



A. Teori Asesmen

Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi secara sistematis tentang perkembangan dan belajar peserta didik. Asesmen dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan belajar peserta didik, sehingga dapat digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan. Menurut *American Educational Research Association* (AERA), asesmen adalah proses pengumpulan, analisis, dan

interpretasi informasi tentang karakteristik, perkembangan, dan prestasi belajar individu atau kelompok (Shepard, 2016). Asesmen dapat digunakan untuk membuat keputusan tentang peserta didik, program pendidikan, atau sistem pendidikan.

Konsep bahwa asesmen meningkatkan pembelajaran dan pengajaran sangat penting. Hal ini mengindikasikan bahwa penilaian berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran siswa. Agar memahami secara menyeluruh apa yang telah dipelajari anak didik dan kesulitan yang mereka alami, guru sebaiknya menggunakan berbagai metode penilaian (Moiinvaziri, 2015). Pendekatan ini menekankan pentingnya guru memberikan deskripsi yang valid, dapat diandalkan, dan akurat tentang kinerja siswa (Brown, 2002). Selain itu, guru dapat menggunakan hasil penilaian tidak hanya untuk mengevaluasi siswa tetapi juga untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka sendiri (Black & Wiliam, 2009).

Asesmen dalam konteks pendidikan anak usia dini dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan, perkembangan dan karakteristik anak. Tujuan asesmen ini adalah untuk memahami kebutuhan individual anak, mendukung pengajaran yang disesuaikan, dan mengidentifikasi area pengembangan yang perlu diperhatikan (Kurniah et al., 2021). Penting untuk diketahui bahwa asesmen bukan hanya tentang pengukuran akademis, tetapi juga melibatkan

aspek-aspek seperti perkembangan sosial, emosional dan fisik anak. Oleh karena itu, terdapat landasan teori dalam pengembangan asesmen yang efektif.

Teori asesmen merupakan landasan digunakan untuk memahami dan melakukan asesmen pada satuan pendidikan. Landasan ini memberikan kerangka kerja untuk memahami konsep, tujuan, fungsi, prinsip, dan jenis-jenis asesmen PAUD. Terdapat dua teori yang menjadi landasan asesmen dalam PAUD yaitu perkembangan anak dan landasan teori belajar. Landasan teori perkembangan anak memberikan pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan anak, seperti perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional, dan perkembangan fisik(Bagnato et al., 2014). Aspek-aspek perkembangan tersebut perlu dipahami oleh pendidik PAUD dalam melakukan asesmen PAUD. Landasan teori belajar memberikan pemahaman tentang bagaimana anak belajar. Ada beberapa teori belajar yang dapat digunakan dalam asesmen PAUD (Hedges & Cullen, 2012):

1. Teori behavioristik. Teori ini menekankan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Asesmen dalam teori behavioristik dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dapat mengukur perilaku anak, seperti tes, observasi, dan angket.
2. Teori konstruktivistik. Teori ini menekankan pada proses belajar anak. Asesmen dalam teori konstruktivistik dilakukan dengan menggunakan instrumen

yang dapat mengukur proses berpikir dan belajar anak, seperti portofolio, proyek, dan wawancara.

3. Teori humanistik. Teori ini menekankan pada aspek afektif dan psikomotor anak. Asesmen dalam teori humanistik dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dapat mengukur aspek afektif dan psikomotor anak, seperti karya seni, permainan, dan aktivitas fisik.

Memahami teori-teori ini membantu dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang efektif serta memahami hasil asesmen dengan lebih baik. Pemilihan teori asesmen PAUD yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan dan fungsi asesmen(Levy-Vered & Alhija, 2018). Misalnya, jika tujuan asesmen adalah untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran, maka teori behavioristik dapat digunakan. Namun, jika tujuan asesmen adalah untuk mengetahui proses berpikir dan belajar anak, maka teori konstruktivistik dapat digunakan.

B. Tujuan dan Fungsi Asesmen PAUD

Penting untuk memahami tujuan dan fungsi asesmen di Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik anak. Berikut adalah tujuan dan fungsi asesmen di PAUD (Fridani, 2017):

1. Mengetahui perkembangan belajar anak usia dini. Asesmen dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan anak usia dini dalam berbagai aspek, yaitu aspek

kognitif, afektif, dan psikomotor. Asesmen memberikan gambaran tentang kemampuan, kemajuan, dan kebutuhan anak usia dini dalam berbagai aspek perkembangan dan belajar.

2. Memantau perkembangan dan belajar anak usia dini. Asesmen dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan dan belajar anak usia dini. Hal ini dapat membantu pendidik PAUD untuk mengetahui kemajuan perkembangan dan belajar anak usia dini dari waktu ke waktu.
3. Memahami potensi dan kebutuhan anak usia dini. Asesmen dapat membantu pendidik PAUD untuk memahami potensi dan kebutuhan anak usia dini. Informasi tentang potensi dan kebutuhan anak usia dini dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.
4. Menentukan intervensi yang tepat bagi anak usia dini yang membutuhkan. Asesmen PAUD dapat membantu pendidik PAUD untuk menentukan intervensi yang tepat bagi anak usia dini yang membutuhkan. Intervensi yang tepat dapat membantu anak usia dini untuk mencapai perkembangan dan belajar yang optimal.
5. Meningkatkan kualitas program PAUD. Asesmen juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program pendidikan. Informasi yang diperoleh dari asesmen dapat digunakan untuk memperbaiki program pendidikan PAUD agar lebih sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Asesmen memiliki setidaknya dua fungsi utama sebagai sumber informasi dalam pendidikan anak usia dini. Pertama, memberikan informasi kepada orang tua mengenai harapan terhadap perkembangan anak atau peserta didik. Dalam konteks ini, orang tua menjadi lebih menyadari bahwa anak mereka sedang belajar dan menggali pengetahuan baru di lingkungan sekolah. Kedua, memberikan informasi kepada pendidik, membantu mereka merencanakan strategi atau pendekatan selanjutnya dalam proses belajar anak (Hastuti et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, identifikasi peserta didik yang dilakukan melalui asesmen memiliki setidaknya empat fungsi. Pertama, asesmen untuk mendukung proses pembelajaran. Kedua, asesmen untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus peserta didik. Ketiga, asesmen untuk evaluasi program dan memantau tren perkembangan zaman. Keempat, asesmen untuk pertanggungjawaban satuan pendidikan (Nuryati et al., 2021).

Sebuah penelitian menerangkan dalam kurikulum merdeka, asesmen yang lazim digunakan berdasarkan pada sejumlah fungsi (Nur Budiono & Hatip, 2023):

1. Fungsi diagnostik, yaitu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan anak usia dini dalam aspek perkembangan dan belajar tertentu.
2. Fungsi prediktif, yaitu untuk memperkirakan perkembangan dan belajar anak usia dini di masa mendatang.

3. Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik kepada anak usia dini, pendidik, dan orang tua tentang perkembangan dan belajar anak.
4. Fungsi sumatif, yaitu untuk menilai pencapaian hasil belajar anak usia dini.

Penerapan tujuan dan fungsi asesmen PAUD dalam praktik akan membantu pendidik PAUD untuk melakukan asesmen PAUD yang tepat dan bermanfaat. Asesmen PAUD yang tepat dan bermanfaat akan membantu pendidik PAUD untuk memahami perkembangan dan belajar anak usia dini, sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi anak usia dini

C. Prinsip Asesmen

Prinsip asesmen terfokus pada Capaian Pembelajaran (CP) di lingkungan PAUD, mengarahkan perhatian pada tiga elemen Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka: 1) nilai-nilai agama dan budi pekerti, 2) jati diri, serta dasar literasi yang mencakup STEAM (sains, teknologi, rekayasa, seni, matematika). Prinsip bermain dan belajar, sebagai inti dari Konsep Merdeka Belajar - Merdeka Bermain, merupakan bagian esensial dari kurikulum yang harus diimplementasikan di semua lembaga pendidikan. Kurikulum di tingkat PAUD memiliki dua aspek utama; pertama, peran penting permainan dalam mendukung proses pembelajaran sejalan dengan pengembangan aspek perkembangan; dan kedua, kurikulum yang dirancang

melalui proses perencanaan untuk mengukur perkembangan anak guna mempersiapkan langkah mereka ke tahap pendidikan berikutnya. Dengan demikian, kurikulum untuk anak usia dini sangat berfokus pada peserta didik (Aghnaita & Muzakki, 2020).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 371 Tahun 2021, asesmen pada jenjang PAUD memiliki lima prinsip, yaitu:

1. Informatif: Asesmen memberikan informasi yang lengkap dan mendalam tentang perkembangan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Informasi ini dapat digunakan sebagai acuan untuk merencanakan atau mengembangkan strategi pembelajaran selanjutnya.
2. Holistik: Asesmen mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik, termasuk perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Asesmen holistik ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan peserta didik.
3. Adil dan proporsional: Asesmen dirancang secara adil dan proporsional, sehingga tidak merugikan peserta didik. Asesmen juga harus dapat dipercaya dan memiliki validitas.
4. Berorientasi pada kemajuan dan pencapaian karakter: Asesmen menunjukkan kemajuan dan pencapaian karakter peserta didik. Asesmen juga dapat digunakan

untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk mengembangkan karakternya.

5. Berfungsi sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan: Hasil asesmen dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik di tingkat satuan PAUD, daerah, maupun nasional.

Prinsip-prinsip tersebut penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan asesmen PAUD, agar asesmen dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik. Asesmen yang efektif dan efisien dapat memberikan informasi yang akurat dan komprehensif tentang perkembangan peserta didik. Informasi tersebut dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, hasil asesmen juga dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

D. Jenis-Jenis Asesmen

Setiap jenis asesmen memiliki perannya masing-masing dalam membantu pemahaman perkembangan anak. Mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan asesmen yang sesuai adalah sangat penting untuk memberikan pendekatan pendidikan yang holistik. Terdapat bermacam-macam asesmen yang digunakan dalam penilaian otentik yang diterapkan pada setiap satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keberagaman ini membuat hasil asesmen

menjadi lebih akurat dan akuntabel untuk dijadikan pedoman evaluasi. Jenis-jenis asesmen dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria di antaranya (Sufyadi dkk, 2021):

Berdasarkan fungsinya, asesmen dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), adalah asesmen yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Asesmen ini bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan pendidik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.
2. Asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*), adalah asesmen yang dilakukan setelah pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk menilai kemajuan belajar peserta didik dan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pembelajaran.
3. Asesmen dari proses pembelajaran (*assessment of learning*), adalah asesmen yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan waktu pelaksanaannya, asesmen dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Asesmen formatif, adalah asesmen yang dilakukan secara berkala selama pembelajaran berlangsung. Asesmen ini bertujuan untuk memberikan umpan balik

kepada peserta didik dan pendidik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

2. Asesmen sumatif, adalah asesmen yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar peserta didik

Berdasarkan bentuk dan instrumennya, asesmen dapat dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1. Asesmen tertulis, adalah asesmen yang menggunakan instrumen pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dijawab oleh peserta asesmen seperti ujian pilihan ganda, ujian esai, soal isian singkat.
2. Asesmen lisan adalah asesmen yang menggunakan instrumen berupa pertanyaan dan jawaban secara lisan yang berkaitan dengan topik pembicaraan.
3. Asesmen proyek atau tugas adalah berupa pemberian tugas atau proyek tertentu kepada anak untuk menilai kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan. Contoh Instrumen: Rubrik penilaian proyek yang mencakup kriteria seperti kreativitas, presentasi, dan pemahaman materi.
4. Asesmen portofolio adalah asesmen yang menggunakan kumpulan karya peserta didik sebagai instrumennya. Kumpulan hasil karya anak, seperti gambar, tulisan, atau proyek, yang mencerminkan kemajuan mereka sepanjang waktu. Contoh instrumennya adalah foto-foto kegiatan anak, catatan perkembangan, atau proyek-proyek kreatif yang disusun dalam buku portofolio.

E. Mekanisme Penilaian pada PAUD

Mekanisme penilaian pada PAUD adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi tentang perkembangan peserta didik secara sistematis, terukur, berkelanjutan, dan menyeluruh(Wahyudin, 2021). Informasi yang diperoleh dari penilaian digunakan untuk: mengetahui perkembangan peserta didik, merancang pembelajaran, serta melakukan tindak lanjut pembelajaran. Mekanisme penilaian di PAUD harus memenuhi lima prinsip (Fadlilah, 2016), yaitu:

Penilaian memberikan informasi tentang perkembangan peserta didik yang dapat digunakan sebagai acuan rencana atau strategi pembelajaran selanjutnya.

1. Asesmen diarahkan sesuai dengan fungsi asesmen.
2. Asesmen dirancang secara adil dan proporsional, dapat dipercaya serta mempunyai validitas.
3. Asesmen menunjukkan kemajuan serta pencapaian karakter peserta didik.
4. Hasil asesmen dapat digunakan sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan.

Penilaian pada Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan oleh pendidik, orang tua, dan masyarakat. Pendidik adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam pelaksanaan penilaian PAUD. Pendidik harus memiliki kompetensi dalam melakukan penilaian, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan komprehensif tentang perkembangan peserta didik.

Penerapan asesmen PAUD dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: Observasi, adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati perilaku dan aktivitas peserta didik. Wawancara, adalah penilaian yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik secara lisan. Tugas adalah penilaian yang dilakukan dengan memberikan tugas atau pekerjaan kepada peserta didik. Proyek adalah penilaian yang dilakukan dengan memberikan proyek kepada peserta didik untuk dikerjakan. Portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan mengumpulkan karya peserta didik untuk dinilai (Fariyah, 2021) .

Pemilihan jenis penilaian yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan penilaian dan karakteristik peserta didik. Penilaian yang tepat dapat memberikan informasi yang akurat dan komprehensif tentang perkembangan peserta didik, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Berikut adalah beberapa contoh mekanisme penilaian anak usia dini:

1. Penilaian perkembangan fisik; dilakukan dengan mengamati berat badan, tinggi badan, dan perkembangan motorik kasar dan motorik halus peserta didik. Guru dapat menggunakan berbagai metode yang melibatkan motorik anak serta memanfaatkan sumber daya pendukung lainnya.
2. Penilaian perkembangan sosial-emosional; dilakukan dengan mengamati perilaku dan interaksi peserta didik

dengan orang lain. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan sosial-emosional anak.

3. Penilaian perkembangan kognitif; dilakukan dengan memberikan tugas atau proyek kepada peserta didik untuk dikerjakan. Melalui tugas atau proyek, guru dapat memahami cara anak memproses informasi, membangun pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan kognitif mereka.
4. Penilaian perkembangan bahasa; dilakukan dengan mengamati kemampuan berbicara, membaca, dan menulis peserta didik. Guru dapat menggunakan tes tertulis, wawancara, dan observasi untuk menilai kemampuan bahasa anak. Penggunaan berbagai aktivitas berbahasa juga diperhatikan.

Penilaian di PAUD harus dilakukan secara berkelanjutan, yaitu dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan peserta didik. Informasi yang diperoleh dari penilaian dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran, memberikan umpan balik kepada peserta didik, dan melakukan tindak lanjut pembelajaran. Mekanisme penilaian di PAUD harus bersifat responsif terhadap kebutuhan dan gaya belajar individu anak. Penekanan pada pengamatan langsung, interaksi personal, dan keterlibatan orang tua membantu menciptakan lingkungan penilaian yang sesuai dengan filosofi PAUD

yang bersifat pembelajaran berbasis pengalaman dan holistik.

Daftar Referensi

- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- Brown, G. T. L. (2004). Teachers' conceptions of assessment: Implications for policy and professional development. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 11(3), 301–318.
- Bagnato, S. J., Goins, D. D., Pretti-Frontczak, K., & Neisworth, J. T. (2014). Authentic Assessment as “Best Practice” for Early Childhood Intervention: National Consumer Social Validity Research. *Topics in Early Childhood Special Education*, 34(2), 116–127. <https://doi.org/10.1177/0271121414523652>
- Fadlilah, M. (2016). Komparasi Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 Dalam Pembelajaran Paud M. *Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah Dan Sekolah*, 1(1), 57–64.
- Fariyah, E. (2021). Teknik Portofolio dan Instrumen Assesmen. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 32–44.
- Fridani, L. (2017). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini. In *Golden Age: Jurnal Ilmiah*

Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (Vol. 1, Issue 1).
<https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-06>

Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah, Q. F. (2022). Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6651–6660.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>

Hedges, H., & Cullen, J. (2012). Participatory learning theories: A framework for early childhood pedagogy. *Early Child Development and Care*, 182(7), 921–940.
<https://doi.org/10.1080/03004430.2011.597504>

Kurniah, N., Agustriana, N., & Zulkarnain, R. (2021). Pengembangan asesmen anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS: Dharma Raflesia*, 19(01), 177–185. <https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.14095>

Levy-Vered, A., & Alhija, F. N. A. (2018). The power of a basic assessment course in changing preservice teachers' conceptions of assessment. *Studies in Educational Evaluation*, 59(March), 84–93. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.04.003>

Moiinvaziri, M. (2015). University Teachers' Conception of Assessment: A Structural Equation Modeling Approach. *Journal of Language, Linguistics and Literature*, 1(3), 75–85.
<http://www.aiscience.org/journal/j3lhttp://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal*

Matematika Dan Pembelajaran, 8(1), 109–123.
<https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>

Nuryati, N., Muthmainnah, M., Lubis, H. Z., Talango, S. R., Ibrohim, B., & Nadjih, D. (2021). Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak Usia Dini Selama Masa Learning From Home. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 139–148.
<https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i2.4649>

Wahyudin, U. R. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 652–663. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1357>



Bagian 2:

Teknik dan Instrumen

penilaian PAUD



A.Teknik Penilaian PAUD

Penilaian dalam konteks pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan berbagai informasi yang tentang kinerja dan kemajuan berbagai aspek perkembangan yang dapat dicapai oleh anak setelah mengikuti kegiatan pembiasaan dalam kurun waktu tertentu. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak (Kemdiknas:2010).

Permendikbud No. 146/2014 menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur prestasi belajar anak. Ketiga pengertian tersebut. Menurut Fadlillah (2017: 208) artinya sama, yaitu tujuan penilaian adalah menggali berbagai informasi dari siswa untuk mengetahui perkembangannya. Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, penilaian adalah suatu proses sistematis yang mengumpulkan informasi tentang kinerja dan/atau kemajuan berbagai bidang perkembangan yang dapat dicapai siswa selama periode waktu tertentu setelah mengikuti kegiatan induksi.

Teknik dan prosedur penilaian pembelajaran ini perlu diperhatikan agar nilai atau hasil yang diperoleh benar-benar memenuhi teknik penilaian, hal ini dikarenakan nilai atau hasil yang diberikan menggambarkan bagaimana ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Annisa teknik penilaian yang digunakan untuk anak usia dini berupa portofolio, observasi, unjuk kerja, catatan anekdot, dan hasil karya anak (Annisa Eka Fitri, 2017).

Penilaian pada pendidikan anak usia dini harusnya tidak difokuskan pada hasil yang ingin dicapai oleh anak sehingga guru kurang memberi perhatian yang cukup pada bagaimana anak belajar, atau yang anak perlukan yang terkait dengan konteks lingkungan anak.

Penilaian pada program pendidikan anak usia dini memang bukan hal yang sederhana karena banyak faktor yang diperhatikan, dan memerlukan keseriusan pada saat pengumpulan fakta, pemahaman terhadap perkembangan dan indikator yang dimunculkan anak melalui perilakunya saat bermain, ketelitian mengamati tanpa dicampuri dengan asumsi-asumsi, dan objektivitas di dalam pengelolaan fakta sehingga menjadi data yang menggambarkan siapa dan bagaimana anak sesungguhnya. Penilaian penting bagi guru untuk memberikan umpan balik apa yang diperlukan untuk menyempurnakan proses pembelajaran (Uyu Wahyudin: 2010).

Teknik yang dapat dilakukan pendidik dalam pencatatan atau mendokumentasikan perkembangan dan hasil belajar anak dengan menggunakan (Ifat Fatimah Zahro:2015) adalah sebagai berikut :

1. Cataatan Harian, dilakukan guru selama melakukan observasi disaat anak bermain. Jika anak cukup banyak sebaiknya guru memfokuskan pada beberapa anak di setiap harinya secara bergilir, sehingga dalam satu minggu (sub tema) semua anak sudah teramat dan tercatat perkembangannya dalam catatan harian.
2. Catatan Anekdote, Adalah suatu teknik pengumpulan data yang bersifat pengamatan, akan tetapi teknik penilaian ini jarang dilakukan oleh guru karena belum memahami dalam mengamati anak didik dan kesulitan dalam mencatat peristiwa yang betul-betul bermakna.

3. Catatan Karya Anak, Hasil karya adalah hasil kerja anak didik setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni atau tampilan anak. Misalnya: gambar, lukisan, melipat, kolase, hasil guntingan, tulisan/coretan-coretan, hasil roncean, bangunan balok, tari, dll.

Teknik pembelajaran menurut Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin (Yus, 2015) adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Tugas atau Penugasan, merupakan teknik penilaian berupa pemberian tugas yang akan dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara individu maupun kelompok baik secara mandiri maupun didampingi.
2. Percakapan, adalah penilaian yang dilakukan melalui cerita antara anak dan guru atau antara anak dan anak. Percakapan dalam rangka penilaian dapat dilakukan guru dengan sengaja dan topik yang dibicarakan juga sesuai dengan tema kegiatan pelaksanaan program pada saat itu.
3. Observasi atau pengamatan merupakan teknik penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi, catatan menyeluruh atau jurnal,dan rubrik.
4. Penilaian Diri Sendiri, Gardner mengemukakan bahwa penilaian diri sendiri adalah penilaian yang dilakukan dengan menetapkan sejauh mana kemampuan yang

telah dimiliki seseorang dari suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan dalam rentang waktu tertentu. Berarti penilaian dapat dilakukan seseorang untuk menilai dirinya sendiri.

5. Unjuk kerja adalah penilaian yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktik menyanyi, dan memperagakan sesuatu.
6. Portofolio adalah suatu koleksi pekerjaan dan kegiatan anak yang diorganisasi secara sistematis menggambarkan potret anak secara menyeluruh. Proses sistematis yang dimaksud adalah tentang bagaimana mengumpulkan, memilih, dan menggambarkan yang didasarkan pada belajar sehingga akan membuat portofolio dinamis dan bermakna.

Senada dengan hal tersebut, Yus mengemukakan ada beberapa langkah dalam melakukan penilaian terhadap anak usia dini. (Anita Yus, 2011):

1. Merumuskan/Menetapkan Penilaian. Di Dalam kurikulum terdapat kompetensi (kemampuan), hasil belajar, dan indikator. Guru memilih kemampuan mana yang ingin dimiliki anak dari kegiatan yang akan dilakukan. Setelah menentukan kemampuan tersebut guru merancang program kegiatan dalam Satuan Kegiatan harian (SKH). Berdasarkan SKH tersebut guru menetapkan alat penilaian mana yang sesuai digunakan untuk mengetahui sejauh mana anak melakukan

kegiatan dan memiliki kemampuan yang telah ditetapkan dalam SKH.

2. Menyiapkan Alat Penilaian, langkah kedua yang dilakukan guru menyiapkan alat penilaian yang telah ditetapkan untuk digunakan dalam kegiatan pelaksanaan program. Guru dapat membuatnya sendiri, dapat juga menggunakan yang sudah ada (misalnya buatan orang lain). alat yang digunakan disesuaikan dengan SKH).
3. Menetapkan Kriteria Penilaian, setelah alat penilaian selesai atau tersedia guru menetapkan kriteria penilaian. Kriteria penilaian adalah patokan ukuran keberhasilan anak. Patokan digunakan untuk menetapkan nilai anak.
4. Mengumpulkan data alat yang sudah selesai dibuat guru, digunakan untuk mengambil data yang berkaitan dengan kemampuan yang ingin dinilai dari anak.
5. Menentukan nilai. Data yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Misal menggunakan daftar cek, guru menghitung berapa tanda yang dimiliki anak untuk setiap kemampuan. Jumlah cek dibandingkan dengan kriteria. Kalau lebih atau sama berarti berhasil. Kalau di bawahnya berarti nilainya belum berhasil.

Seperti menurut Suyadi (2016: 75) Hasil penilaian perkembangan anak dapat digunakan:

1. Laporan perkembangan berbagai bidang perkembangan, yaitu kognisi, bahasa, keterampilan fisik/motorik,

sosial dan emosional, perilaku (kebiasaan moral dan sikap religius, disiplin). Selain itu juga digunakan untuk menentukan minat, keahlian khusus.

2. Sebagai pernyataan tertulis kepada orang tua tentang perkembangan anak; dan
3. Untuk memberikan laporan rutin kepada pihak terkait tentang kemajuan fasilitas.

B. Instrumen penilaian PAUD

Instrumen adalah alat untuk merekam informasi yang akan dikumpulkan.(Farida Yusuf Tayibnapis, 2008). Instrumen harus dipilih dan didesain dengan hati-hati. Instrumen yang tidak tepat akan merusak rencana pengumpulan data. Secara garis besar instrumen dikategorikan dalam dua kelompok yaitu instrumen tes dan instrumen nontes. Arikunto berpendapat bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.(Suharsimi Arikunto, 2002) Menurut Sudijono tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian, yang termasuk dalam kelompok tes adalah tes prestasi belajar, tes intelelegensi, tes bakat, dan tes keterampilan. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok non-tes adalah skala sikap, skala penilaian, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, pemeriksaan dokumen, dan sebagainya.

Hampir seluruh satuan pendidikan, khususnya PAUD mengembangkan asesmen berdasarkan kebutuhan peserta didik dari Kurikulum yang telah ditetapkan. Pada tingkatan PAUD pada umumnya instrumen berbentuk skala yang dilengkapi portofolio sebagai dokumen pendukung penilaian. Hal ini sesuai dengan KOSP yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka (Hastuti & dkk, 2022). Sedang perpaduan pendekatan Reggio Emilia serta Montessori dan Waldorf adalah tantangan yang wajib digaris bawahi oleh para pengaku kepentingan, meninjau perkembangan jaman yang membutuhkan cara berpikir kritis, cerdas yang kreatif namun juga penuh pertimbangan afektif. Pendekatan ini merupakan pembelajaran yang berpusat kepada anak (Sasmita, Tarwiyah, & Sumad, 2022), seperti prinsip pada Kurikulum Merdeka yang tengah berkembang saat ini (Damiati, Junaedi, & Asbari, 2024).

Penilaian instrumen harus memahami Permendikbud Nomor. 137 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD. Berikut ini adalah beberapa instrumen yang sering digunakan dalam proses Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu:

1. Catatan Anekdot adalah catatan singkat hasil observasi untuk merekam perilaku atau performa yang sekiranya penting untuk dicatat, disertai latar belakang kejadian hasil analisis atau observasi yang dilakukan.
2. Hasil Karya meliputi yaitu : pertama, instrumen asesmen ini cocok digunakan untuk pembelajaran yang memiliki/menghasilkan produk karya. Contohnya

gambar, karya seni dan karya balok. Kedua, digunakan untuk menilai perkembangan karya anak dari waktu ke waktu, bukan untuk membandingkan karya anak satu dengan anak lain pada waktu yang sama.

3. Ceklis adalah berisi indikator tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ceklis dapat diberi catatan anekdot singkat untuk menjelaskan kemunculan indikator yang tercentang.
4. Foto Berseri yaitu rangkain foto yang merekam perilaku atau performa anak dalam kurun waktu tertentu, serta dilengkapi dengan keterangan singkat berupa coletan anak atau catatan anekdot pendek.

C. TIK dalam Lembaga PAUD

Dalam meningkatkan pendidikan yang baik diperlukan sumber daya manusia yang matang dan berkualitas. Guru merupakan penentu untuk melihat baik tidaknya pendidikan (Suryana, 2016). Dengan pendidikan yang baik Guru dapat menjalankan suatu tugas yaitu bertugas sebagai seorang pendidik yang profesional. Dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas anak bukan hanya dibekali banyak macam ilmu tetapi juga diberikan pengetahuan dan teknologi (*learning to know*) serta yang dibutuhkan saat kehidupan mendatang (*learning to do*), namun pendidikan harus dapat membantu peserta didik memahami siapa dirinya (*learning to be*) dan bagaimana memahami dan menghargai orang lain sehingga dapat hidup berdampingan

secara damai dalam masyarakat yang sangat beragam (*learning to live together*).

Lewat media tersebut dapat menarik dan menjadikan penilaian yang lebih baik daripada hanya menggunakan kertas saja. Apalagi saat ini adanya kurikulum 2013 yang berbasis TIK, yang artinya setiap kegiatan pembelajaran akan terintegrasi oleh TIK. Menurut Fujiawati dkk (2020) seorang pendidik wajib memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran. Namun apabila pendidik tidak mampu menguasai seluruhnya, maka pendidik gunakanlah media pembelajaran yang benar-benar dikuasai. Tetapi karena di sekolah tersebut masih banyak guru yang belum mahir menggunakan komputer sehingga terhambat dalam membuat media atau bahan ajar untuk anak di PAUD. Sehingga perlu dilakukan bimbingan di bidang TIK untuk semua guru agar dapat memahami dan dapat mengetahui informasi terbaru dan dapat memudahkan dalam membuat bahan ajar yang lebih menarik lagi dengan memanfaatkan teknologi.

Kontribusi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di dunia kemajuan pendidikan sangat besar dan menjadi rujukan para profesional, konsultan pendidikan, dan praktisi pembelajaran untuk terus melakukan inovasi dan pengembangan serta implementasinya dalam aktivitas pembelajaran. Kontribusi nyata pemanfaatan TIK dalam dunia pendidikan adalah TIK telah nyata dapat

diintegrasikan dalam pembelajaran dan membantu guru dalam menyampaikan bahan ajar. Hal ini, dirasakan oleh para pengguna TIK dapat mempermudah dan mengefektifkan kegiatan belajar mengajar baik secara tatap muka maupun jarak jauh (daring). Peran dan fungsi TIK juga dirasakan para pelaku pendidikan baik pembelajar yaitu guru maupun pelajar yaitu siswa. Peran dan fungsi TIK dalam dunia pendidikan berkontribusi, antara lain; TIK berperan dan berfungsi sebagai manajer akademik di sebuah lembaga, TIK dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menyampaikan bahan ajar, dan peran dan fungsi TIK di kawasan kurikulum sebagai isi/muatan kurikulum. Selanjutnya, dalam perkembangan peran dan fungsi TIK dalam tataran teknis aktivitas pembelajaran berkembang pesat dalam model dan format multimedia pembelajaran interaktif (MPI) dan pembelajaran berbasis internet/kelas maya (Koesnandar, 2020).

Peran dan fungsi media banyak memberikan kontribusi dalam meningkatkan kreativitas dan bakat anak, maka dibutuhkan peran media dalam pembelajarannya. Bahwa pemanfaatan media pembelajaran merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Untuk itu, peran pendidik/guru sebagai pengajar hendaknya mampu memanfaatkan media dalam pembelajaran. Penerapan manajemen TIK dalam pembelajaran, maka dapat membantu dalam mengelola peserta didik untuk meningkatkan kualitas dan prestasi

belajar. Dengan manajemen berbasis TIK, peserta didik dapat diatur mulai mengikuti KBM sampai selesai dan menerapkan metode dan strategi pembelajarannya. Adapun kegiatan manajemen berbasis TIK untuk peserta didik mencakup; perencanaan, pengajaran, dan evaluasi. Namun, demikian masih banyak terdapat persoalan terkait media pembelajaran berbasis TIK baik sisi pemanfaatan, layanan, maupun manajemen. Masih banyak dijumpai guru-guru belum kompeten dalam memanfaatkan TIK sebagai alat penunjang optimalisasi pembelajaran. Kemajuan pendidikan berbasis teknologi yang seharusnya menjadi inti bahan dari gagasan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Untuk itu, guru semestinya melek TIK dan dapat memanfaatkannya dalam pembelajaran.

Beberapa pertimbangan untuk sebuah keberhasilan pembelajaran dapat diperhatikan komponen pembelajaran, yaitu; tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa/peserta didik (pebelajar), materi ajar/isi bahan yang dipelajari, cara atau metode dan strategi yang digunakan oleh pembelajar/guru, ketepatan alat ukur atau evaluasi yang digunakan, serta balikan atau respon siswa. Meskipun, semua komponen/unsur telah dipilih dan diseleksi pada dasarnya kita sebaiknya dapat kembali pada apa tujuan utama yang hendak diharapkan dan dicapai. Banyak unsur/komponen pembelajaran yang berpengaruh untuk mempermudah dan memberikan kelancaran siswa/peserta didik dalam memperoleh pemahaman dari pengetahuan

atau informasi. Pemanfaatan/penggunaan media pembelajaran berbasis TIK yang kaya dan bervariasi dari berbagai jenis dan karakteristiknya, tidak saja membuat minat dan motivasi belajar dapat meningkat, namun pembelajaran menjadi lebih dapat meningkatkan minat belajar anak dan bermakna/menginspirasi. Kehadiran alat bantu berupa media pembelajaran tentunya sangat tergantung pada tujuan dan isi/konten atau substansi pembelajaran dan model pemanfaatan itu sendiri. Untuk itu, kehadiran media untuk pembelajaran di kelas juga ditentukan oleh persepsi/cara pandang atau paradigma pembelajaran kita terhadap sistem pembelajaran yang ada (Nikmatus Saidah, 2020).

Keberhasilan pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dan tenaga kependidikan dalam mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran yang selalu inovatif dan kreatif serta dinamis. Untuk itu, guru dituntut bisa lebih menghadirkan pesan belajar yang variatif, tidak membosankan, dan menarik minat belajar para siswa. Selain itu, guru hendaknya bisa adaptif dan kreatif dalam memanfaatkan peran dan fungsi TIK dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih bisa maksimal dan efektif (Lawrence & Tar, 2018).

Namun, masih banyak ditemukan kalangan guru yang kurang respek dan tidak menjadikan media dan TIK sebagai kebutuhan dalam mengajar. Hal ini, masih banyak dijumpai guru menjadi pusat bagi siswanya dan sebaliknya siswa

hanya mendengarkan penyampaian materi guru. Hal ini, menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kegiatan pembelajaran menjadi cepat menjemuhan. Persoalan ini, tentunya membutuhkan solusi dengan peran TIK dalam KBM.

Peran dan fungsi TIK sangatlah besar bagi perubahan dan kemajuan pendidikan. Banyak fungsi dirasakan dari kehadiran TIK dalam pendidikan, diantaranya; TIK dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, TIK mampu mengulang apa yang dipelajari siswa, TIK juga dapat menyediakan stimulus belajar bagi pembelajar, peran TIK mampu mengaktifkan respon siswa sesuai kebutuhan, layanan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dapat memberikan umpan balik dan interaktif belajar siswa, dan TIK mampu menyajikan format latihan, game edukasi, serta simulasi yang lebih menarik dan sesuai.

1. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Menunjang Pembelajaran di PAUD.

Pemanfaatan teknologi tidak menjadi pokok dalam pembelajaran, akan tetapi difokuskan sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran serta menjadi pelengkap dalam meningkatkan peluang peserta didik terhadap materi yang aktual. Hal tersebut bertujuan supaya guru PAUD dapat menerapkan keterampilan dan keahliannya yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik serta menentukan sarana pembelajaran yang benar sekaligus berkesan terhadap peserta didik. Guru harus mempertimb-

bangkan secara profesional terkait alasan pemanfaatan teknologi (Ulfa, 2016).

Pengembangan teknologi pembelajaran menjelaskan bahwa dalam teknologi pembelajaran terdapat 5 bidang garapan (kawasan) yang terdiri dari kawasan desain, kawasan pengembangan, kawasan pemanfaatan, kawasan pengelolaan dan kawasan penilaian. Kaitan pemanfaatan informasi dan komunikasi berbasis teknologi dengan teknologi pembelajaran tersebut berada pada posisi kawasan pemanfaatan dengan memanfaatkan proses dan sumber belajar, dimana kawasan tersebut memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik untuk mendukung kegiatan pembelajaran (Cahyanto & Rusijono, 2014).

Pembelajaran anak usia dini merupakan pembelajaran berfokus terhadap anak didik berdasarkan aspek perkembangan anak secara pendekatan kurikulum seperti komponen perancangan tentang berbagai pengetahuan yang disesuaikan dengan peranan spesifik dari guru melalui persiapan materi dan kegiatan pembelajaran (Ningrum & Wardhani, 2022). Hal tersebut berkaitan dengan keefektifan akan tanggung jawab pertumbuhan anak usia dini untuk menentukan perkembangan dalam tahapan yang berkesinambungan selanjutnya (Fauziddin & Mufariz Uddin, 2018). Prosedur pengelolaan PAUD tentunya berkaitan dengan keterlibatan guru pada saat pembelajaran serta kepala sekolah selaku pengelola organisasi (Yani &

Jazariyah, 2021). Menurut Maiza & Nurhafizah (2019), saat ini diharuskan untuk mengikuti kebijakan berdasarkan perkembangan dengan mengedepankan pendidikan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya pengamatan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kompetensi guru dimana fungsi guru menjadi kunci yang utama dalam menciptakan pendidikan yang terarah (Zulkarnain et al., 2021).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan kemudahan maupun mendayagunakan aktivitas pembelajaran. Guru PAUD diharuskan untuk mempunyai kompetensi memanfaatkan serta menyiapkan bahan pembelajaran melalui proses jejaring personal computer sehingga peserta didik mampu untuk mengaksesnya. Maka dari itu, seharusnya guru serta calon guru PAUD disiapkan beragam kemampuan terkait pemanfaatan TIK dalam teknologi pembelajaran. Proses pembelajaran sangat melekat dengan adanya kompetensi pedagogik. Oleh karena itu, kemampuan menguasai kompetensi pedagogik oleh guru PAUD sangat perlu sebagai pilihan utama untuk mengoptimalkan keahliannya dalam mewujudkan mutu pendidikan. Pengetahuan peserta didik, rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mengarah dan cara berpikir, penggunaan TIK dalam pembelajaran, penilaian prestasi belajar, dan peningkatan peserta didik merupakan komponen kompetensi pedagogik (Ningsih & Nurhafizah, 2019).

Bagian yang esensial dari kurikulum PAUD yang tidak selalu dipahami adalah pengembangan diri yang diperlakukan oleh para guru PAUD. Banyak guru PAUD tidak mempunyai keterampilan mengajar yang diperlukan guna meningkatkan pencapaian kemampuan peserta didik untuk berprestasi baik di semua bidang kinerja akademik dan kehidupan, termasuk standar moral dan agama, kognisi, keterampilan motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Di samping itu, guru PAUD juga tidak memanfaatkan peran TIK dengan sebaik-baiknya guna memberikan motivasi dalam peningkatan pribadi yang diinginkan dalam memajukan kualitas layanan PAUD.

Dalam penggunaan kurikulum 2013, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses pendidikan. Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian Odera (2011) Odera (2011), yang menunjukkan penggunaan teknologi informasi yang efektif dan efisien dalam pendidikan sangat penting karena banyak negara berkembang sudah membuktikan bahwa penggunaan tersebut dapat meningkatkan pemahaman saintifik peserta didik.

Ketersediaan sumber informasi dan komunikasi berbasis teknologi menjadi suatu hal penting pada PAUD terutama Taman Kanak-Kanak. Hal tersebut dimaksudkan guna menumbuhkan kreativitas serta menumbuhkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada anak usia dini. Komitmen

guru yang kuat dalam proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan terhadap peserta didik akan dihasilkan dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang efektif. Sebagai konsekuensinya, jika belum memadainya media pembelajaran, maka akan berdampak negatif terhadap peningkatan hasil belajar dan kualitas pembelajaran.

Husain mengungkapkan bahwa terdapat lima permasalahan yang menghambat dalam memanfaatkan teknologi informasi di bidang pendidikan, antara lain 1) berkaitan dengan masalah teknis, seperti koneksi internet yang tidak stabil, belum tersedianya jaringan listrik, 2) dari segi psikis, penggunaan sarana pembelajaran menjadi kendala guru dalam proses pembelajaran karena guru dituntut untuk berinovasi dalam mempersiapkan pembelajaran yang optimal yang diharapkan guru menjadi terbiasa saat tampil di depan kelas, 3) terbatasnya tenaga operasional dalam memanfaatkan TIK, karena tidak semua guru memiliki penguasaan yang baik terhadap media pengajaran sehingga diperlukan tenaga khusus dalam media pengajaran, 4) faktor usia yang mempengaruhi guru untuk memiliki kompetensi dalam memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia di sekolah, 5) masalah pembiayaan, berkaitan dengan pemenuhan perangkat pembelajaran berbasis teknologi informasi (Husain, 2014).

Guru dapat menggunakan TIK untuk menjadi peralatan yang dapat mempermudah pada saat kegiatan pembelajaran

dalam suatu ruangan. Apabila guru tak mengetahui serta menguasai TIK dengan inovatif, maka peranan peralatan TIK dalam pembelajaran menjadi kurang optimal, terkesan membosankan serta tidak berfaedah. Oleh karena itu, supaya target pembelajaran dapat tercapai, maka guru memerlukan keahlian dalam memanfaatkan TIK. Sehingga dibutuhkan keterampilan guru dalam penggunaan TIK agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Rohman & Susilo, 2019).

2. Kompetensi Guru PAUD dalam Pemanfaatan TIK

Rendahnya keterampilan dalam penguasaan TIK akan mengarah pada kurangnya ketertarikan dan guru akan bersikap tidak aktif, walaupun sudah didukung dengan adanya peluang training serta sarana TIK dari sekolah dan pemerintah setempat. Hal tersebut menyebabkan tidak maksimalnya ketersediaan perangkat TIK untuk menyusun perencanaan pembelajaran, tata kelola menjadi tidak terstruktur, serta kurangnya pemanfaatan sosial media. Di samping itu, untuk mengatasi pekerjaan tata kelola sekolah serta menyusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk softcopy sekolah tak mempunyai sumber daya manusia berupa teknisi yang menyebabkan menggunakan bantuan teknisi dari luar sekolah (Prathiwi & Setyaningtyas, 2021).

pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dituntut untuk dapat mengembangkan kompetensi TIK. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya pelatihan yang berkaitan dengan TIK oleh beberapa guru. Akan tetapi, pelatihan tersebut secara keseluruhan menghasilkan

kecakapan guru yang berbeda-beda. Penyebabnya adalah peluang guru untuk mengikuti pelatihan serta ketersediaan infrastruktur maupun guru yang tidak sama. Berdasarkan riset Sumintono menjelaskan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran melalui pemanfaatan TIK sebesar 21%, namun guru tersebut terkendala dalam memanfaatkan peralatan proyektor dikarenakan minimnya penguasaan literasi dalam berbahasa inggris (Rivalina, 2014).

Guru yang mempunyai kapasitas terbatas mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran PAUD di suatu kelompok akan membuat konstan, cepat jemu serta tidak tertantang yang menciptakan kondisi pembelajaran tidak berhasil, tidak kreatif, serta tidak bermanfaat (Prathiwi & Setyaningtyas, 2021). Persiapan diri yang dimiliki oleh guru terhadap situasi yang dialami akan berdampak pada mutu pendidikan yang ada di lembaga pendidikan, akan menumbuhkan mutu guru secara pedagogik, serta prestasi peserta didik (Ayuni et al., 2021).

3. Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran

Sikap guru terhadap teknologi untuk pembelajaran dan kepercayaan diri pada penggunaan teknologi menunjukkan sikap yang memainkan peran penting dalam penggunaan teknologi di ruang kelas (Blackwell, 2014); (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2012); (Karaca et al., 2013). Selanjutnya, hasil menunjukkan bahwa kepercayaan diri guru berperan besar dalam membentuk sikap terhadap nilai

teknologi, karena kepercayaan diri merupakan efek terkuat kedua pada sikap.

Perpaduan penggunaan TIK untuk pembelajaran mengalami berbagai hambatan meliputi prasarana pendukung penggunaan TIK tidak menyeluruh untuk pembelajaran dan terbatasnya sumber daya manusia. Tidak menyeluruhnya prasarana yang tersedia untuk menunjang penggunaan TIK dalam pembelajaran muncul sebagai mulainya masalah dimana perlu untuk cepat dituntaskan. Tidak tersedianya prasarana penunjang menyebabkan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan TIK semata-mata untuk cita-cita. Prasarana menggambarkan rangkaian yang esensial berperan untuk permulaan persediaan serta pokok terhadap pembelajaran untuk memanfaatkan TIK (Lestari, 2015).

Terbatasnya penguasaan guru untuk menggabungkan TIK melalui kegiatan pedagogik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Faktor lainnya yang mempengaruhi pemanfaatan TIK dalam pembelajaran seperti beberapa guru mempunyai keterbatasan memahami serta kecakapan dalam aspek pemanfaatan personal computer serta jaringan nirkabel, juga terbatasnya semangat guru dalam melaksanakan transformasi yang menggabungkan penggunaan TIK terhadap pembelajaran dalam kelas (Lestari, 2015). Fasilitasi terhadap sarana dan prasarana TIK yang ada di sekolah TK mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang

pembelajaran. Namun, hal tersebut tetap saja menjadi suatu hambatan bagi sekolah untuk memanfaatkan TIK dalam pembelajaran seperti minimnya jaringan internet. Terbatasnya jaringan internet yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran PAUD juga dapat dialami oleh perguruan tinggi (Muhdi et al., 2020).

Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan TIK dalam pembelajaran selanjutnya yaitu sumber daya manusia yang belum siap untuk dapat menggunakanannya. Guru beranggapan jika bahan pembelajaran yang telah disampaikan pada peserta didik di dalam kelas akan optimal dibandingkan dengan pemanfaatan TK. Anggapan itu akan berpengaruh bagi peserta didik yang enggan untuk menerima pengetahuan yang aktual dalam internet walaupun telah tersedia fasilitas yang mendukung untuk menerapkan TIK (Widianto et al., 2021).

4. Studi Kelayakan Pengembangan Layanan Media Pembelajaran Berbasis TIK Terintegrasi untuk PAUD

Kontribusi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di dunia kemajuan pendidikan sangat besar dan menjadi rujukan para profesional, konsultan pendidikan, dan praktisi pembelajaran untuk terus melakukan inovasi dan pengembangan serta implementasinya dalam aktivitas pembelajaran. Kontribusi nyata pemanfaatan TIK dalam dunia pendidikan adalah TIK telah nyata dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dan membantu guru dalam

menyampaikan bahan ajar. Hal ini, dirasakan oleh para pengguna TIK dapat mempermudah dan mengefektifkan kegiatan belajar mengajar baik secara tatap muka maupun jarak jauh (daring). Peran dan fungsi TIK juga dirasakan para pelaku pendidikan baik pembelajar yaitu guru maupun pembelajaran yaitu siswa. Peran dan fungsi TIK dalam dunia pendidikan berkontribusi, antara lain; TIK berperan dan berfungsi sebagai manajer akademik di sebuah lembaga, TIK dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menyampaikan bahan ajar, dan peran dan fungsi TIK di kawasan kurikulum sebagai isi/muatan kurikulum. Selanjutnya, dalam perkembangan peran dan fungsi TIK dalam tataran teknis aktivitas pembelajaran berkembang pesat dalam model dan format multimedia pembelajaran interaktif (MPI) dan pembelajaran berbasis internet/kelas maya (Koesnandar, 2020).

Peran dan fungsi media banyak memberikan kontribusi dalam meningkatkan kreativitas dan bakat anak, maka dibutuhkan peran media dalam pembelajarannya. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Untuk itu, peran pendidik/guru sebagai pengajar hendaknya mampu memanfaatkan media dalam pembelajaran. Penerapan manajemen TIK dalam pembelajaran, maka dapat membantu dalam mengelola peserta didik untuk meningkatkan kualitas dan prestasi belajar. Dengan manajemen berbasis TIK, peserta didik dapat diatur mulai

mengikuti KBM sampai selesai dan menerapkan metode dan strategi pembelajarannya. Adapun kegiatan manajemen berbasis TIK untuk peserta didik mencakup; perencanaan, pengajaran, dan evaluasi. Namun, demikian masih banyak terdapat persoalan terkait media pembelajaran berbasis TIK baik sisi pemanfaatan, layanan, maupun manajemen. Masih banyak dijumpai guru-guru belum kompeten dalam memanfaatkan TIK sebagai alat penunjang optimalisasi pembelajaran. Kemajuan pendidikan berbasis teknologi yang seharusnya menjadi inti bahan dari gagasan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Untuk itu, guru semestinya melek TIK dan dapat memanfaatkannya dalam pembelajaran.

Persoalan proses pembelajaran di kelas masih banyak bergantung pada keberadaan guru. Hal ini disebabkan, kurang inovasi sebagian guru untuk mengoptimalkan keberadaan media dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, sehingga tidak banyak digunakan oleh guru. Apabila digunakan media hanya sebatas sebagai alat bantu pembelajaran bukan sebagai bagian yang terintegrasi ke dalam perencanaan pembelajaran. Pandangan demikian ini mengisyaratkan tidak adanya upaya pemberdayaan media dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran pada Pendidikan anak yaitu, buku catatan harian kegiatan anak didik. Guru melakukan catatan pada buku harian anak secara lebih komprehensif dan terperinci. Mendasarkan pada kurikulum, agar bisa terpenuhi. Implementasi

Kurikulum 2013 menjadi persoalan tersendiri, disebabkan setiap guru harus meluangkan waktu dan fokus dalam pengamatan dan perkembangan anak didiknya.

Pengembangan model manajemen layanan pemanfaatan media berbasis TIK terintegrasi dikembangkan dengan tujuan agar partisipan/pengguna memperoleh pengetahuan dan meningkatkan keterampilannya yaitu sebagai alat bantu pembelajaran. Pengembangan model Jateng Belajar sejalan dengan hasil penelitian Chaeruman (2019) tentang bagaimana konsep mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran dengan ciri pokok adalah kemudahan akses dan kebermanfaatan. Dijelaskan bahwa, prinsip pengembangan media pembelajaran berbasis TIK dapat mempertimbangkan kelayakan aspek-aspek relevansi kebutuhan bahan ajar anak didik, dapat dijadikan alat bantu mengajar guru, dan mudah diakses. Integrasi TIK dalam pendidikan dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran. Konten berbasis TIK dapat membantu memudahkan pemahaman materi yang bersifat abstrak ke konkret dan lebih mudah untuk pemahaman siswa. Hal ini, guru berperan menempatkan pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan media pembelajaran menjadi sarana memudahkan materi ajar.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa TIK juga sangat penting bagi untuk bisa mengembangkan sebuah lembaga agar bisa berkembang sesuai mengikuti alur zaman sekarang ini, yang dimana pada zaman sekarang serba teknologi.

Bukan hanya untuk lembaga saja, TIK juga sangat penting bagi guru dan anak-anak. Oleh karena itu, TIK bisa dikembangkan dan diberikan pembelajaran kepada anak PAUD. TIK juga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran dengan adanya TIK membuat pembelajaran yang diberikan pada anak usia dini menjadi lebih menarik, berkesan dan mendukung tugas-tugas pembelajaran dan pembelajaran.

Daftar Referensi

- Anita Yus. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*.
- Annisa Eka Fitri. (2017). *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Kuantitatif di PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu)*.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414–421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Blackwell, C. (2014). Teachers Practices with Mobile Technology Integrating Tablet Computers into the Early Childhood Classroom. *Journal of Education Research*, 7(4), 1–25. [https://cmhd.northwestern.edu/wp-content/uploads/2014/07/Blackwell-JEDR\[1\]Final.pdf](https://cmhd.northwestern.edu/wp-content/uploads/2014/07/Blackwell-JEDR[1]Final.pdf)

Cahyanto, D. D., & Rusijono, R. (2014). Pemanfaatan Media Video Pembelajaran “Bermain Dengan Angka” Untuk Meningkatkan Pengenalan Konsep Bilangan di TK Al Hidayah Kremlangan Surabaya. Jurnal Pendidikan Unesa, 2(3), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/10132>

Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Journal Of Information Systems and Management, 11-17.

Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2012). Removing Obstacles to the Pedagogical Changes Required by Jonassen’s Vision of Authentic Technology-Enabled Learning. Computers and Education, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.10.008>

Fadlillah, M. (2017). Bermain & Permainan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.

Farida Yusuf Tayibnafis. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*.

Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 162–169. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>

Fujiawati, Fuja Siti., Raharja, Reza Mauldy., & Iman, Atep. (2020). Pemanfaatan Teknologi Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19.

- Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip. 3(1), 120-125.
- Hardiyanti, W. E., & Alwi, N. M. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru PAUD pada Masa Pandemik COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3759–3770. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 2023 | 4597 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1657>
- Hastuti, I. B., & dkk. (2022). Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6651-6660.
- Hibana, & Surahman, S. (2021). Kompetensi Digital Guru dalam Upaya Meningkatkan Capaian Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 607–615. [https://e\[1\]journal.my.id/jsgp/article/view/1392](https://e[1]journal.my.id/jsgp/article/view/1392)
- Husain, C. (2014). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran SMA Muhammadiyah Tarakan. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 184–192. <https://uswim.e-journal.id/fateksa/article/view/38>
- Ifat Fatimah Zahro. (2015). Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.
- Karaca, F., Can, G., & Yildirim, S. (2013). A path model for technology integration into elementary school settings in Turkey. *Computers and Education*, 68,

353–365. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.05.017>

Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Pedoman Penilaian Di Taman Kanak-Kanak. Tidak diterbitkan. Jakarta.

Koesnandar, A. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Sesuai Kurikulum 2013. Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(1), 33. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p33--61>

Koesnandar, A. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Sesuai Kurikulum 2013. Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(1), 33. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p33--61>

Lestari, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan TIK oleh Guru. Jurnal Kwangsan, 3(2), 121–134.

<https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v3i2.29>.

Muhdi, Nurkolis, & Yuliejantiningsih, Y. (2020). The Implementation of Online Learning in Early Childhood Education During the Covid-19 Pandemic. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 14(2), 247–261. <https://doi.org/10.21009/jpud.142.04>

Nikmatussaadah, N. (2020). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

- Nurul Hidayah Kota Jambi. Jurnal Pendidikan Guru, 1(2). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.169>.
- Ningrum, R. S., & Wardhani, J. D. (2022). Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Video pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5702–5713. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Ningsih, S. Y., & Nurhafizah, N. (2019). Konsep Kompetensi Pedagogik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 694–703. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i2.270>
- Nurhafizah, N., Cendana, H., Sativa, B. R., Burhikmah, Natari, R., Aprilia, S., & Pangarti, W. M. (2016). Penerapan Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). 1–23
- Nurhayati, S., & Rakhman, A. (2017). Studi Kompetensi Guru PAUD dalam Melakukan Asesmen Pembelajaran dan Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Cimahi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 109–120. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17699>
- Odera, F. Y. (2011). Integrating Computer Science Education in Kenyan Secondary Schools. *International Journal of Information and Communication Technology Research*, 1(5), 216–220. http://esjournals.org/journaloftechnology/archive/vol1no5/vol1no5_6.pdf

- Prathiwi, S., & Setyaningtyas, P. (2021). Pentingnya Keterampilan TIK Guru PAUD pada Abad 21. *Pedagogika*, 12(2), 194–200. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.662>
- Rivalina, R. (2014). Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 18(2), 165–176. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.121>
- Sasmita, R. J., Tarwiyah, T., & Sumad, T. (2022). Pendekatan Reggio Emilia dalam Menjawab Tantangan Kemampuan Anak Usia Dini Abad 21. *Obsesi*, 182–207.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Instrumen Penelitian*.
- Suryana, Dadan. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini, Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. Padang: Kencana.
- Susilo, P. H., & Rohman, M. G. (2018). Peningkatan Kompetensi TIK Guru sebagai Inovasi Pembelajaran di Era Digital. Seminar Nasional Sistem Informasi, 1487–1494.
<https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/204>
- Suyadi. (2016). Perrencanaan dan asesmen Perkembangan pada Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Lembaga PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65–83.

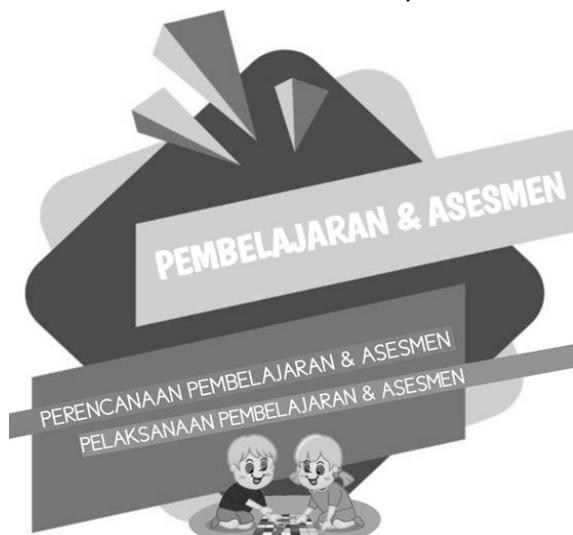
- Taib, B., & Mahmud, N. (2022). Analisis Kompetensi Guru PAUD dalam Membuat Media Video Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1799–1810. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1842>
- Ulfa, S. (2016). Pemanfaatan Teknologi Bergerak sebagai Media Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *Edcomtech, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–8. <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/1783>
- Wahyudin Uyu, M.Pd. (2010). Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini. CV. Falah Production. Bandung.
- Widianto, E., Husna, A. A. I., Sasami, A. N., Rizkia, E. F., Dewi, F. K., & Cahyani, S. A. I. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 213–224. [https://ejournal.uin\[1\]suska.ac.id/index.php/JETE/article/view/11707](https://ejournal.uin[1]suska.ac.id/index.php/JETE/article/view/11707)
- Yani, A., & Jazariyah, J. (2021). Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinnekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503>
- Yus, A. (2015). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*.
- Zulkarnain, A. I., Supriadi, G., & Saudah, S. (2021). Problematika Lembaga PAUD dalam Memenuhi

Kebutuhan Tenaga Pendidik Sesuai Kualifikasi.
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,
5(1), 14–25. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.491>



Bagian 3:

Pembelajaran dan Asesmen (Perencanaan Pembelajaran dan asesmen, pelaksanaan dan asesmen)



A. Perencanaan Pembelajaran PAUD

Perencanaan pembelajaran dan penilaian anak usia dini adalah langkah-langkah yang diatur sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu (Lestariningsrum, 2017). Dalam konteks kegiatan pembelajaran, perencanaan memainkan peran kunci sebagai panduan pelaksanaan dan evaluasi (Primayana, 2020). Pelaksanaan rencana pembelajaran oleh guru menjadi kenyataan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Fitri et al., 2017),

sehingga keberhasilan tujuan pembelajaran sangat bergantung pada perencanaan awal yang baik.

1. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) PAUD merupakan deskripsi dari pencapaian yang diharapkan pada akhir pembelajaran di lembaga PAUD (Rahardjo & Maryati, 2021). CP ini disusun pada setiap tahap, dan tahap awal anak usia dini dalam dunia pendidikan disebut sebagai tahap pondasi (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). CP ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dan dijadikan pedoman dalam pembelajaran intrakurikuler. CP PAUD terdiri dari tiga elemen, yaitu; 1) elemen nilai agama dan budi pekerti, 2) elemen pengembangan diri, dan 3) elemen dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Capaian pembelajaran ini merupakan istilah yang digunakan dalam kurikulum merdeka, sedangkan dalam kurikulum 2013, CP ini sejalan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Capaian pembelajaran di PAUD bertujuan untuk memfasilitasi transisi peserta didik dari PAUD ke jenjang dasar. Peserta didik diarahkan untuk memiliki kesiapan bersekolah dan mencapai perkembangan secara holistik. Beberapa karakteristik CP (Raharjo & Maryati, 2021) melibatkan penyusunan berdasarkan fase daripada tahunan, dirumuskan dalam bentuk narasi paragraf, dan dicapai melalui kegiatan bermain dan pembelajaran.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran di setiap lembaga PAUD bervariasi karena merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) dengan mempertimbangkan visi, misi, karakteristik peserta didik, serta karakteristik lokal dan budaya setempat. Meskipun lembaga PAUD berdekatan, tujuan pembelajaran dapat sangat berbeda karena mempertimbangkan perkembangan anak.

3. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Penyusunan alur tujuan pembelajaran dilakukan setelah merumuskan tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran mencakup perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara umum dalam satu fase. Penyusunan alur pembelajaran dapat dilakukan dengan merancang sendiri berdasarkan CP, mengembangkan atau memodifikasi contoh yang telah ada, atau menggunakan contoh yang disediakan oleh pemerintah. Alur tujuan pembelajaran harus bersifat linier, satu arah, dan tidak bercabang, mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah disusun.

Guru harus memperhatikan beberapa aspek saat memberikan pembelajaran yang bermakna, termasuk menggali tema atau topik pembelajaran, membuat peta konsep, mengelola lingkungan belajar, dan merencanakan pembelajaran dan asesmen.

Berdasarkan kurikulum sekolah saat ini, guru mengembangkan rencana pelajaran atau modul ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Rencana pelajaran ini dapat berupa mingguan atau harian, disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan kelas. RPPM/RPPH harus sederhana dan dapat dipertanggungjawabkan, memberikan lebih banyak waktu kepada pendidik untuk mendampingi proses bermain-belajar peserta didik daripada terfokus pada administrasi kelas. Capaian pembelajaran tidak perlu disertakan kembali dalam RPPM/RPPH.

Selanjutnya di PAUD, RPP atau modul ajar adalah dokumen tertulis yang minimal mencakup tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan, dan penilaian yang diperlukan dalam suatu tema atau topik tertentu, tergantung pada perkembangan tujuan pembelajaran atau jangka waktu tertentu.

Satuan pendidikan dapat menggunakan, memodifikasi, atau mengadaptasi contoh perencanaan pembelajaran yang sudah disediakan oleh pemerintah. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran menjadi penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif (Nurhasanah, 2022).

B. Pelaksanaan Pembelajaran Dan Asesmen PAUD

Pelaksanaan Pembelajaran di Satuan PAUD

1. Prinsip pembelajaran pada satuan PAUD

Prinsip pembelajaran di satuan PAUD dapat diidentifikasi dengan keyakinan bahwa setiap anak merupakan individu yang memiliki potensi unik yang dapat ditingkatkan melalui lingkungan yang dirancang secara hati-hati, stimulasi bermain, dan pendidikan yang diberikan oleh guru (Kemendikbud Ristek, 2022). Pembelajaran dianggap sebagai suatu siklus yang dimulai dengan pemetaan kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan implementasi penilaian untuk meningkatkan pembelajaran serta membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan yang diinginkan (Sumandy et al., 2022).

Sebelum menyusun pembelajaran, pendidik perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran paradigma baru ini, terutama pada satuan PAUD. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut antara lain:

- a. Penyusunan rancangan pembelajaran memperhatikan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian siswa, sesuai dengan kebutuhan belajar mereka, dan mempertimbangkan karakteristik serta pertumbuhan siswa yang beragam sehingga pembelajaran menjadi relevan dan menyenangkan (Purnawanto, 2022).
- b. Penyusunan dan implementasi rancangan pembelajaran bertujuan membentuk siswa menjadi pembelajar sepanjang hidup,

- c. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik,
- d. Pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual atau sesuai dengan lingkungan dan budaya peserta didik, agar pembelajaran tetap relevan, dan perlu berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat,
- e. Pembelajaran dirancang agar dapat berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

2. Prinsip kurikulum merdeka

Merdeka Belajar dalam konsepnya merupakan sebuah strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan Merdeka Belajar, anak didik diarahkan untuk mengembangkan kompetensi dalam communication, creativity, collaboration, dan critical thinking. Tentunya dengan penguasaan kompetensi ini, anak tidak hanya menjadi pihak yang menghafal informasi, melainkan mampu menciptakan inovasi dalam berbagai bidang, membentuk karakter yang baik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif (Prameswari, 2020).

Selanjutnya dalam rangka menghadapi tantangan kebutuhan pendidikan di era sekarang, komponen penyelenggara pendidikan perlu merancang strategi agar dapat menjaga kualitas pendidikan. Salah satu program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran adalah program sekolah penggerak. Program ini mencakup 5 jenis intervensi untuk memajukan sekolah dalam kurun waktu sekitar 3

tahun ajaran. Manfaat dari program ini termasuk peningkatan mutu dan kualitas hasil belajar anak didik, peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru, percepatan digitalisasi sekolah, peluang menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lainnya, percepatan pencapaian profil pelajar Pancasila, dan mendapatkan pendampingan intensif (Munawar, 2022).

Dalam konteks program Merdeka Belajar, guru diharapkan dapat berperan sebagai penggerak. Kunci utama dari konsep Merdeka Belajar adalah manusianya. Merdeka Belajar adalah proses pembelajaran yang alami untuk mencapai kemerdekaan, di mana esensi utamanya adalah bagaimana belajar dapat dilakukan tanpa tekanan, tanpa stres, bebas untuk berkreasi dan berinovasi, serta tidak terikat oleh pembatasan tertentu (Saleh, 2020).

Pada pendidikan anak usia dini, Merdeka Belajar dikenal juga sebagai Merdeka Bermain. Terkait dengan konsep pembelajaran anak usia dini yang menekankan bermain sambil belajar, Merdeka Belajar sangat cocok untuk diterapkan dan dikembangkan pada PAUD.

Tentunya dengan konsep ini, setiap anak di PAUD dapat merasakan kegembiraan dalam belajar tanpa harus terikat pada sistem drilling, seperti menghafal atau mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA). Merdeka Belajar di PAUD menciptakan lingkungan di mana anak dapat belajar secara alami, mengembangkan kreativitas, dan tumbuh

dengan tetap berada dalam dunia bermain (Penyusunan ulang dari sumber asli).

Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, dengan isi dan strukturnya yang lebih sederhana, mendalam, merdeka, relevan, dan interaktif. Sederhana dan mendalam mengacu pada pemilihan materi yang difokuskan pada yang penting dan esensial, serta berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik pada tahapan perkembangannya. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan paling penting, disajikan secara menyenangkan.

Lebih merdeka berarti anak didik memiliki kebebasan untuk memilih sesuai minat dan bakatnya. Pendidik mengajar sesuai tahapan perkembangan dan capaian anak, dan satuan pendidikan bebas mengembangkan kurikulum dan pembelajarannya sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan anak didiknya. Lebih relevan dan interaktif berarti bahwa pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek, memberikan kesempatan lebih luas kepada anak didik untuk bereksplorasi, mendukung pengembangan karakter anak, dan kompetensi profil pelajar Pancasila.

Karakteristik utama kurikulum Merdeka pada satuan PAUD termasuk penguatan kegiatan bermain bermakna sebagai proses belajar, relevansi PAUD sebagai fase fondasi, peningkatan kecintaan pada literasi dan numerasi sejak dini, projek penguatan profil pelajar Pancasila, proses

pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel, serta keterlibatan orang tua sebagai mitra satuan.

Satuan PAUD dapat menerapkan kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing. Pilihan termasuk mandiri belajar, mandiri berubah dengan menerapkan kurikulum Merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan, atau mandiri berbagi dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar.

Struktur Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini melibatkan kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran intrakurikuler dirancang agar anak usia dini dapat mencapai kemampuan sesuai dengan Capaian Pembelajaran fase pondasi. Kegiatan ini menekankan bermain bermakna sebagai perwujudan dari konsep Merdeka Belajar dan Merdeka Bermain.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diterapkan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila. Enam dimensi profil pelajar Pancasila diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran, dan guru memerlukan kreativitas tinggi untuk memasukkan muatan dan nilai dalam kegiatan pembelajaran agar menarik, menyenangkan, dan terkoneksi dengan kehidupan nyata serta lingkungan sekitar.

Implementasi Pembelajaran di Satuan PAUD

Setelah memahami prinsip-prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka, satuan PAUD kemudian dapat merancang perencanaan pembelajaran dan rancangan pembelajaran yang akan menjadi panduan bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran di tingkat kelas. Proses ini melibatkan dua ruang lingkup, yaitu:

1. Ruang Lingkup Satuan Pendidikan

Pemerintah telah menetapkan capaian pembelajaran yang disusun dalam fase-fase dan digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana pembelajaran di tingkat satuan PAUD. Capaian Pembelajaran mencakup kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahapan, mulai dari tahapan pondasi di PAUD. Capaian Pembelajaran kemudian diuraikan menjadi tujuan pembelajaran yang bersifat praktis, kontekstual, dan esensial. Rumusan tujuan pembelajaran melibatkan kompetensi dan ruang lingkup materi. Selanjutnya, tujuan-tujuan pembelajaran tersebut diuraikan menjadi alur tujuan pembelajaran, sebuah rangkaian tujuan yang disusun secara logis sesuai dengan urutan pembelajaran dari awal hingga akhir suatu fase. Alur tujuan pembelajaran disusun secara linear dengan mengacu pada prinsip penyusunan, yakni esensial, berkesinambungan, kontekstual, dan sederhana. Pada intinya, esensi dari alur tujuan pembelajaran adalah organisasi tujuan untuk mencapai capaian pembelajaran,

dan satuan PAUD memiliki opsi untuk menyusun atau tidak menyusun alur tujuan pembelajaran.

2. Ruang Lingkup Kelas

Perencanaan pembelajaran di ruang lingkup kelas melibatkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Dokumen perencanaan pembelajaran di ruang lingkup kelas dapat berupa RPP atau modul ajar yang disusun pemerintah dan dapat dimodifikasi secara mandiri. Dalam implementasi pembelajaran di ruang lingkup kelas, guru dapat menggunakan RPP atau modul ajar. Jika menggunakan modul ajar, pembuatan RPP menjadi opsional karena komponen-komponen dalam modul ajar sudah mencakup atau bahkan lebih lengkap dari RPP. Namun, perlu diingat bahwa dokumen perencanaan pembelajaran minimal harus mencakup tiga komponen, yaitu tujuan pembelajaran, strategi mencapai tujuan pembelajaran, termasuk materi dan pendekatan yang digunakan, serta rencana asesmen.

C. Penilaian Pembelajaran di Satuan PAUD

Asesmen di satuan PAUD melibatkan data yang harus berasal dari fakta yang sebenarnya, dikenal sebagai asesmen otentik. Data berdasarkan fakta sebenarnya dapat diperoleh saat anak-anak secara aktif terlibat dalam pembelajaran melalui kegiatan bermain. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, guru perlu berada di dekat anak-anak agar dapat membuat keputusan tentang perkembangan anak

yang sesungguhnya. Jika hasil asesmen mencerminkan pencapaian perkembangan anak yang sebenarnya, hal ini akan memudahkan pendidik dalam merancang pembelajaran yang bermakna untuk anak di tahap selanjutnya.

Asesmen otentik yang paling sesuai untuk jenjang PAUD adalah asesmen naratif. Asesmen naratif berbentuk deskripsi tertulis yang dibuat oleh pendidik mengenai pembelajaran anak pada hari itu, disertai dengan analisis kejadian yang telah diamati. Dalam melakukan asesmen naratif, diperlukan analisis mendalam, dan pendidik tidak perlu melakukan asesmen pada semua anak dalam satu hari, melainkan minimal tiga sampai lima anak dalam satu hari, yang disesuaikan dengan kemampuan pendidik (Rahardjo & Maryati, 2021).

Asesmen memberikan evaluasi menyeluruh terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui apakah anak telah mencapai tujuan pembelajaran. Jika sudah, anak dapat diarahkan ke tujuan pembelajaran berikutnya; jika belum, guru dapat memodifikasi proses untuk mencapai tujuan tersebut (Nurhasanah, 2022).

Bukannya mengandalkan tes tertulis, metode penilaian disesuaikan dengan kebutuhan satuan PAUD dan lebih menekankan pada pengamatan langsung anak sesuai dengan preferensi satuan pendidikan. Ada banyak cara untuk menganalisis peserta didik, termasuk penggunaan catatan anekdot, checklist, hasil karya, portofolio, dokumentasi, dan lain sebagainya.

Asesmen di PAUD berfungsi sebagai interpretasi pembelajaran yang muncul selama kegiatan bermain anak. Ada dua fungsi asesmen, yaitu memberikan informasi penting untuk orang tua bahwa anak telah belajar sesuatu, dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru sebagai pijakan untuk merencanakan pembelajaran berikutnya.

Penilaian formatif yang akan digunakan harus direncanakan oleh guru yang membuat RPP sendiri. Rumusan tujuan penilaian, yang erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran, menjadi langkah awal dalam strategi penilaian. Setelah menetapkan tujuan, guru memilih atau membuat alat penilaian sesuai dengan tujuan. Menurut (Saskhya, 2021), cara melakukan asesmen dan mengembangkan aktivitas bermain anak adalah dengan mengamati, mendampingi, dan menanggapi. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berulang-ulang.

Prinsip-prinsip asesmen dalam pembelajaran dengan paradigma baru telah dirumuskan oleh pemerintah, antara lain:

1. Asesmen sebagai komponen pembelajaran memberikan informasi kepada guru, siswa, dan orang tua, memberikan umpan balik sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran berikutnya.
2. Fleksibilitas dalam desain dan pelaksanaan asesmen berfungsi agar dapat memilih metode dan waktu

pelaksanaan yang meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.

3. Asesmen dirancang untuk memberikan gambaran tentang perkembangan belajar atau kekurangan anak, membantu dalam memutuskan langkah selanjutnya
4. Laporan kemajuan dan hasil belajar siswa harus lugas dan informatif agar dapat dijadikan dasar untuk memutuskan metode tindak lanjut dan memberikan informasi terkait karakter dan kompetensi yang telah dicapai anak.
5. Asesmen dapat digunakan sebagai dasar refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022).

Langkah-langkah dalam melakukan asesmen mencakup tiga tahap penting yang dapat diambil oleh pendidik untuk mengetahui capaian pembelajaran anak:

1. **Tahap Pertama: Pengumpulan Data**

Pendidik melakukan observasi untuk mengumpulkan informasi berdasarkan fakta tanpa melibatkan pandangan pribadi. Observasi harus bersifat objektif dan memandang anak sesuai fitrahnya. Guru menggunakan alat perekam suara, video, kamera, atau alat lain untuk membantu proses pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan selama kegiatan inti berlangsung, dan instrumen yang digunakan dapat berupa catatan anekdot, hasil karya, ceklis, dan foto berseri.

2. Tahap Kedua: Pengolahan Data

Pada tahap ini, guru melakukan analisis mendalam berdasarkan data otentik atau faktual yang telah dikumpulkan melalui ceklis, hasil karya, dan catatan anekdot. Analisis berkaitan dengan ketercapaian tujuan operasional yang ditetapkan berdasarkan data yang telah terkumpul (Raharjo & Maryati, 2021).

3. Tahap Terakhir: Pelaporan

Guru dapat membuat laporan perkembangan anak menggunakan informasi dari asesmen harian. Laporan perkembangan anak dilakukan minimal satu kali di akhir semester dan disampaikan kepada orang tua, satuan PAUD, tenaga profesional, dan guru SD kelas rendah. Laporan ini tidak bertujuan untuk mengkategorikan anak sebagai mampu atau tidak mampu, melainkan untuk mengevaluasi pembelajaran dan perkembangan anak dari segi hasil belajar yang telah dikuasai atau masih memerlukan rangsangan.

Prosedur penilaian di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengacu pada kompetensi dan dilaksanakan seiring dengan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Selama proses pembelajaran, catatan mengenai perkembangan anak dicatat menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian yang sesuai dengan jenis kegiatan yang dijalankan.

Selanjutnya, semua catatan mengenai perkembangan anak dirangkum dan dipindahkan ke dalam buku bantu penilaian, buku rangkuman penilaian, atau dokumen lain yang digunakan untuk mencatat evaluasi pembelajaran. Hasil rangkuman yang telah dikumpulkan selama satu semester diolah menjadi laporan deskripsi yang singkat, mencakup tiga kompetensi utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses ini bertujuan untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai proses dan hasil belajar anak di lingkungan PAUD.

Penilaian perkembangan merupakan tanggung jawab yang wajib dilakukan oleh seorang guru. Proses penilaian ini dikenal dengan istilah asesmen, yang merujuk pada pengumpulan informasi mengenai perkembangan dan pertumbuhan anak, gaya belajar, serta berbagai keterampilan dan perilaku yang dimilikinya. Penilaian ini perlu didukung oleh bukti konkret sebelum guru membuat keputusan dan menentukan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Oleh karena itu, sebaiknya penilaian dimulai sejak awal sebelum guru menyusun program pembelajaran. Adapun tujuan dari penilaian ini antara lain:

1. Hasil penilaian dapat menjadi rekomendasi bagi guru dalam menempatkan anak ke dalam kelompok yang sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Sebagai contoh, guru dapat menempatkan anak pada kelompok usia dan tahapan perkembangan yang serupa, kemudian

mengarahkannya ke aktivitas pembelajaran berdasarkan minat individu, seperti kegiatan menggambar untuk anak yang senang menggambar, atau kelompok tari bagi anak dengan kecerdasan kinestetik yang baik.

2. Melalui penilaian, guru dapat mengidentifikasi permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh anak, seperti kendala dalam kemampuan berbicara. Dengan informasi tersebut, guru dapat merencanakan dan menyusun program pembelajaran yang tepat untuk merangsang kemampuan yang perlu dikembangkan.
3. Penilaian juga memberikan evaluasi bagi guru dan satuan PAUD terkait dengan kurikulum, program, sarana prasarana, dan aspek lainnya. Dengan demikian, penilaian dapat digunakan sebagai alat untuk menilai efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, seperti efektivitas penggunaan media dan strategi pembelajaran.
4. Mengetahui perkembangan anak selama proses pembelajaran, termasuk aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, seni, nilai agama, dan moral. Penilaian tidak hanya digunakan untuk membuat laporan kepada orang tua, tetapi juga membantu guru PAUD untuk memahami karakteristik anak, termasuk minat dan kemampuan mereka. Melalui pemahaman ini, guru dapat menyusun program pembelajaran yang sesuai untuk memaksimalkan perkembangan anak.

Daftar Referensi

- Eka Retnaningsih, L., & Patilima, S. (2022). *Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini | SELING: Jurnal Program Studi PGRA*. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1223>
- Fitri, A., Saparahaningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1.1-13>
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Capaian Pembelajaran untuk Satuan PAUD*.
- Lestariningrum, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390>
- Nurhasanah, N. (2022). *Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Seri 1 – Proses Pembelajaran Berkualitas*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Primayana, K. H. (2020). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(3), Article 3.
- Prameswari, T. W. P. (2020). Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045: Konsep Pembelajaran Anak Usia

- Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1(1), Article 1.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(1), Article 1.
- Rahardjo, M. M., & Maryati, S. (2021). *Buku panduan guru pengembangan pembelajaran untuk satuan PAUD*.
- Raharjo, M., & Maryati, S. (2021). *Pengembangan Pembelajaran Satuan PAUD*.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158.
- Saskhya, dkk. (2021). *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Sumandy, I. W., Sukendra, I. K., Suryani, M. I., & Prameswari, D. P. (2022). Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah Di Penggerak Angkatan 2 Provinsi Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v2i2.1964>.



Bagian 4:

Pengelolaan dan Pelaporan Hasil Asesmen, Refleksi, dan Tindak Lanjut.



A. Pengelolaan dan Pelaporan Hasil Asesmen

Penilaian menjadi komponen penting dalam menganalisis proses belajar dan bermain anak, hal ini dikarenakan melalui penilaian pendidik dan orang tua anak dapat memperoleh informasi tentang capaian perkembangan anak setelah melalui kegiatan belajar dan bermain. Penilaian PAUD hendaknya tidak terfokus pada hasil yang dicapai anak, sehingga pendidik kurang memperhatikan bagaimana anak belajar atau apa yang

dibutuhkan anak dalam kaitannya dengan konteks lingkungan anak. Mengevaluasi program PAUD tentu bukan perkara sederhana, karena banyak faktor yang diperhitungkan, dan memerlukan keseriusan dalam mengumpulkan fakta, memahami perkembangan dan indikator yang ditimbulkan oleh perilaku bermain anak, pengamatan yang cermat tanpa mencampurkannya dengan asumsi, dan obyektivitas pengelolaan fakta sehingga menjadi data yang menggambarkan siapa dan bagaimana anak sebenarnya.

Seorang ahli bernama Learner dan Bonnie Campbell, yang dikutip oleh Hapidin (2019) mengemukakan bahwa asesmen sebagai suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut atau suatu proses untuk mengetahui hasil dari tumbuh kembang anak melalui berbagai bukti dan dokumentasi yang ada untuk membuat sebuah keputusan dan pertimbangan. Menurut Gronlund N & Linn R. (1990) penilaian atau asesmen merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Fungsi asesmen dalam pendidikan di antaranya yaitu untuk membantu guru memetakan posisi peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu, memperbaiki strategi atau metode pengajaran, mengetahui terkait kesiapan sikap, mental dan materi pada peserta didik, serta memberikan bimbingan dan seleksi terkait penentuan jurusan maupun kenaikan tingkat.

Penilaian dilakukan untuk penentuan capaian perkembangan anak berdasarkan dari hasil pengumpulan dan olah data informasi setiap peserta didik. Hasil asesmen PAUD dilaksanakan untuk berbagai kepentingan diantaranya sebagai administrative dalam laporan perkembangan seperti kognitif, psikomotorik, bahasa, sosial-emosional, sikap (nilai agama moral, disiplin dan perilaku), mengetahui ketertarikan serta keahlian khusus. Asesmen juga merupakan bahan dalam mengembangkan, memperbaiki dan menganalisa perkembangan anak selama proses belajar, yang nantinya akan diserahkan pada orang tua dalam bentuk laporan tertulis dan sebagai laporan mengenai kemajuan lembaga ke pihak tertentu guna kepentingan pendidikan. (Damayanti et al., 2018)

Jadi, asesmen dilakukan untuk penentuan capaian perkembangan anak berdasarkan dari hasil pengumpulan dan olah data informasi setiap anak. Konsep asesmen juga sering dihubungkan dengan analisis kebutuhan atau yang disebut dengan need assessment. Asesmen kebutuhan anak memberikan gambaran tentang perilaku aktual yang ditunjukkan anak dibandingkan dengan perilaku normatif pada rentang usianya.

Menyediakan informasi yang membantu guru membuat keputusan terkait kelanjutan studi dan evaluasi program untuk peningkatan pendidikan ke arah yang lebih baik. Penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik secara menyeluruh atau

yang biasa disebut dengan asesmen autentik (Retnawati et al., 2017). Menurut Diah Rusmala Dewi & Sukiman (2010) setelah penilaian atau asesmen pencapaian belajar peserta didik dilakukan secara menyeluruh yaitu memuat penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik melalui berbagai instrumennya masing-masing. Selanjutnya data penilaian tersebut diolah sedemikian rupa sehingga memunculkan hasil penilaian setiap siswa yang kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa proses penilaian dan pelaporan hasil belajar peserta didik pada kurikulum 2013 yang berbasis penilaian autentik tampak lebih kompleks daripada kurikulum sebelumnya.

Guru mempunyai kewajiban dalam melakukan kegiatan pengolahan asesmen, itulah sebabnya seorang guru hendaknya mengetahui cara pengolahan asesmen, teknik pemberian skor, juga langkah-langkah pemberian nilai dengan cara mengolah skor mentah hasil belajar siswa menjadi sebuah nilai. Dalam menentukan nilai untuk peserta didik tentunya didasari dari skor yang diperoleh oleh peserta didik yang kemudian diolah oleh tester yaitu para guru untuk menjadi nilai yang sesuai dengan standar (Dinata, 2020).

Dalam buku panduan pedoman pengelolaan asesmen pada kurikulum merdeka fase fondasi (APUD) memuat dua asesmen yang digunakan oleh peserta didik dalam memantau perkembangan anak. Adapun bentuk asemen yang dimaksud; asesmen formatif asesmen ini dilakukan

oleh guru untuk mengetahui perkembangan anak biasanya dilakukan setiap saat pembelajaran seperti anekdot, ceklist, hasil karya, dan foto berseri, asesmen sumatif asesmen ini seperti laporan pendidikan. ketiga asesmen ini dapat digunakan guru dalam menilai perkembangan anak''. Asesmen yang diterapkan dalam kurikulum merdeka mengutamakan proses asesmen diagnostik untuk aspek kognitif dan nonkognitif (Bali et al, 2023). Sebelumnya lebih fokus pada asesmen formatif dan sumatif. Ketiga asesmen tersebut harus tercantum dalam modul pengajaran kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka menekankan selain pentingnya asesmen diagnostik ada asesmen formatif sebagai suatu siklus belajar. Adawiyah dan Novi Sulastri (2020) menjelaskan bahwa asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mengecek apakah proses pembelajaran dapat mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Selain asesmen diagnostik dan formatif terdapat juga asesmen sumatif dalam kurikulum merdeka. Sedangkan menurut Faujiah and Habsah (2022) menjelaskan penilaian sumatif merupakan pengumpulan informasi melalui kegiatan penilaian dengan menggunakan instrumen untuk menentukan kualitas dan nilai suatu media pembelajaran. penilaian sumatif bertujuan untuk menilai dan mengukur media-media pembelajaran tepat guna yang dipilih guru secara menyeluruh dan komprehensif. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir

proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidikan dan kebijakan satuan pendidikan.

Pada hakikatnya asesmen perlu dilakukan sebagai langkah untuk mengoreksi, memperkecil, dan memperbaiki keterlambatan aspek perkembangan anak. Semakin cepat deteksi yang dilakukan, maka semakin cepat intervensi dapat direncanakan. Asesmen diperlukan sebagai deteksi dini, yang merupakan upaya dan langkah awal intervensi, untuk tumbuh kembang anak. Dengan asesmen perkembangan anak, dapat terlihat tahapan perkembangan yang dilewati anak bersifat progresif atau tidak, kemudian diidentifikasi pemicu masalah yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat diberikan stimulasi yang sesuai agar anak dapat berkembang secara optimal.

Pengolahan hasil asesmen merupakan bentuk tanggung jawab dari pendidik terhadap peserta didik untuk menjadi sebuah laporan yang juga merupakan refleksi kedepan untuk perkembangan anak. Pelaporan hasil asesmen dilakukan berdasar pada aturan yang sudah ditetapkan (Blogdope, 2022). Pada dasarnya, Pengolahan data asesmen mengarah pada data yang telah terkumpul untuk dianalisis dan diolah berkala seperti pengolahan bulanan yang akan dijadikan acuan untuk melakukan penilaian semester.

Pelaporan hasil asesmen merupakan salah satu bagian penting dalam proses asesmen terkait dengan upaya menginformasikan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan kepada pihak lain yang berkepentingan Noviansah and Fauzi (2020). Namun demikian, proses pelaporan hasil asesmen tidak akan dapat dilakukan, tanpa adanya proses penilaian. Oleh karena itu, antara pengolahan dan pelaporan hasil asesmen memiliki saling keterkaitan (Noptario, 2023). Laporan hasil asesmen peserta didik merupakan laporan proses dan hasil belajar peserta didik dalam masa studi tertentu. Artinya laporan memuat dua hal yaitu laporan pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik yang meliputi motivasi belajar, kedisiplinan, kesulitan belajar, serta minat dan sikap peserta didik terhadap guru dan mata pelajaran tertentu (Sudjana, 2014).

Pelaporan adalah komunikasi hasil asesmen atau evaluasi perkembangan psikis dan fisik anak yang dilakukan secara berkala oleh pendidik. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014). Selain itu, berupa kegiatan yang memediasi dan mengkomunikasikan hasil evaluasi pendidik terhadap aspek perkembangan anak yang menjadi tanggung jawab orang tua, siswa dan pengelola PAUD (Hapidin, 2019). Dengan kata lain, pelaporan hasil evaluasi yang meliputi planning, implementasi, dan analisis data (pengumpulan informasi, pengolahan dan penyajian) serta conclusion ditulis untuk disampaikan pada pihak yang membutuhkan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa pelaporan hasil penilaian yaitu suatu proses dari hasil analisis pendidik terkait pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilakukan selama proses pembelajaran dari awal datang sampai anak pulang melalui berbagai pengamatan dan pengolahan dari bukti serta dokumentasi lainnya.

Hasil asesmen PAUD dilaksanakan untuk berbagai kepentingan diantaranya sebagai administrative dalam laporan perkembangan seperti kognitif, psikomotorik, bahasa, sosial- emosional, sikap (nilai agama moral, disiplin dan perilaku), mengetahui ketertarikan serta keahlian khusus. Asesmen juga merupakan bahan dalam mengembangkan, memperbaiki dan mengenali perkembangan anak selama proses belajar, yang nantinya akan diserahkan pada orang tua dalam bentuk laporan tertulis dan sebagai laporan mengenai kemajuan lembaga ke pihak tertentu guna kepentingan pendidikan. (Damayanti et al., 2018)

Sebenarnya, assessment dan penilaian saling berkesinambungan, akan tetapi pada hakikatnya masing-masing mempunyai fungsinya tersendiri. Assessment berfungsi untuk menilai secara luas baik menyangkut kompetensi akademik maupun non akademik siswa, perbaikan program pembelajaran, kurikulum, maupun kebijakan sekolah. sedangkan penilaian berfungsi hanya sebatas untuk melihat hasil atau prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, assessment merupakan sebuah proses pengumpulan data atau bukti yang dilakukan secara sistematis dan

berkesinambungan guna menelaah kebutuhan, keunggulan, kemampuan/abilitas anak agar penilai (guru) dapat menentukan sejauh mana perkembangan seorang anak secara individual, dimana data tersebut akan menjadi informasi untuk para orangtua tentang perkembangan anak-anak mereka selama di sekolah untuk dijadikan evaluasi kedepannya (Nilamsari, 2020)

Menurut Fitriani dalam Fajzrina (2022) yaitu pelaporan asesmen memiliki tujuan untuk mempermudah pendidik dalam membuat perencanaan pembelajaran agar sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan membangun kemitraan dengan orang tua sehingga dapat mendukung berlangsungnya kelancaran program tersebut. berikut contoh pertanyaan yang masuk dalam ruang lingkup pelaporan asesmen yang harus dicermati supaya perkembangan anak dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sehingga asesmen bukan sekedar tes di akhir pembelajaran untuk mengecek bagaimana peserta didik bekerja dalam kondisi tertentu, namun harus terlaksana pada saat pembelajaran berlangsung untuk memberi informasi kepada guru dan memandunya dalam menentukan tindakan mengajar dan membelaarkan peserta didik. Asesmen pembelajaran dalam pendidikan dapat dilakukan selama proses belajar (*assessment for learning*). Namun, seperti yang kita lihat sekarang ini pemahaman peserta didik mengenai materi yang diberikan masih kurang optimal,

pada dasarnya setiap pendidik memang melakukan asesmen di akhir pembelajaran namun kurang adanya tindak lanjut akan hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Pada kurikulum 2013, proses penilaian hasil kegiatan belajar anak dilakukan secara menyeluruh, terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Pengumpulan dan pengolahan informasi dilakukan guna mengukur capaian dalam pelaksanaan program PAUD. Penilaian pada anak usia dini menggunakan penilaian autentik dengan mengukur proses dan hasil belajar tingkat pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan baik yang diketahui maupun dilakukan oleh anak, yang dilakukan secara berkesinambungan (Nuarca, 2019). Berikut langkah-langkahnya yaitu:

1. Pengolahan hasil asesmen

- a. Setiap kegiatan yang telah dilakukan, dimasukkan dalam format yang sudah disiapkan oleh pendidik.
- b. Catatan asesmen kemudian dimasukkan ke format penilaian semester, tahunan sebagai hasil akhir laporan yang akan diberikan pada orangtua/wali murid. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014)

2. Pengolahan hasil penilaian autentik kurikulum 2013:

- a. Menentukan teknik asesmen berdasarkan indikator yang sudah dirumuskan.
- b. Seiring berjalannya proses pembelajaran, penilaian dilakukan oleh pendidik.
- c. Tetap mengacu pada RPPH. (Handayani, 2021)

3. Terdapat pendapat lain dalam pengolahan hasil pelaporan pada kurikulum 2013, yaitu:
 - a. Data yang tertulis pada instrumen penilaian, digabungkan untuk menilai hasil perkembangan belajar peserta didik.
 - b. Rekaman hasil observasi yang telah diubah kedalam ceklis, dijadikan sebagai bentuk laporan pada orangtua yang nantinya bisa digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan RPP yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Tentunya mengacu pada indikator penilaian yang berkaitan dengan jurnal rutin setiap harinya (Damayanti et al., 2018).
4. Pengolahan Data Terkumpul:
 - a. Kumpulan data digabungkan dan ditulis melalui catatan anekdot maupun hasil karya anak.
 - b. Hasil penggabungan dimasukkan dalam checklist
 - c. Checklist harus memuat indikator perkembangan untuk setiap KD (Kompetensi Dasar) AUD
 - d. Hasil checklist. Rambu-rambu penggunaan checklist: Dilaksanakan 1 bulan 1 kali
 - e. Indikator perkembangan sesuai dengan yang telah ditetapkan dan ditambah dengan pemetaan usia
 - f. Menggunakan tanda ceklis untuk mengisi kolom BB, MB, BSH, BSB dengan indikator masing-masing.

5. Hal-hal yang harus diperhatikan saat melakukan pengolahan data:
 - a. Titik utama guru harus fokus pada indikator dan kompetensi dasar (KD) yang sama berdasarkan tema dan materi pembelajaran untuk disatukan pada catatan skala perkembangan anak.
 - b. Penilaian anak dilakukan berdasarkan instrumen harian melalui empat skala yaitu belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB).
 - c. Penyimpulan status akhir perkembangan anak dilihat dari instrumen penilaian, yaitu: mengambil capaian tertinggi atau rata-rata status perkembangan anak pada setiap indikator atau KD yang sama (Jaya, 2019).
6. Pengarsipan Dokumen Hasil Asesmen

Dokumen yang diarsipkan adalah kumpulan portofolio hasil dari penggabungan data peserta didik. portofolio sendiri berisikan catatan hasil kegiatan anak oleh guru terkait tumbuh kembang anak selama kurun waktu tertentu yang sebelumnya telah melalui proses analisis data untuk memperoleh hasil akhir berdasarkan indikator yang telah ditetapkan selama 1 semester. Terdapat dua hal pokok dalam catatan portofolio yaitu proses belajar anak dan hasil karya yang dihasilkan anak sebagai bukti adanya usaha dan upaya yang dilakukan oleh anak selama proses kegiatan belajar dan bermain (Saripudin, 2021).

7. Pelaporan hasil asesmen

Dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mendeskripsikan terkait informasi kemajuan dari berbagai aspek perkembangan yang telah dicapai anak melalui kegiatan pembiasaan yang sudah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Apabila terdapat hal yang tidak sesuai, maka bisa dikonsultasikan kepada ahli yang relevan. Laporan ini akan disampaikan secara berkala atau sesuai kebutuhan dan akan didiskusikan serta dilaksanakan antara guru dan orang tua. Pada saat menyampaikan laporan penilaian dalam bentuk laporan deskriptif, pendidik mencantumkan LKA (lembar kerja anak), rangkaian portofolio, catatan anekdot, checklist, dan hasil observasi. Summary report (laporan naratif) digunakan untuk menginformasikan kepada orang tua tentang perkembangan dan kemajuan belajar anaknya. Guru dapat menggunakan kumpulan Observasi, LKA, dan Portofolio anak untuk memberikan informasi guna membantu orang tua dalam menindaklanjuti kemajuan belajar dan perkembangan anaknya (Hapidin 2019).

a. Bentuk pelaporan berdasarkan Permendikbud No. 137

Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu berupa deskripsi pertumbuhan fisik, perkembangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan anak yang memuat enam aspek perkembangan anak dan dilaporkan kepada orang tua berupa lampiran hasil portofolio. Seperti gambar, hasil guntingan, jurnal harian, sketsa simple, cetakan, foto

peserta didik (saat beraktivitas dan hasil penataan barang oleh anak), video, rekaman, penilaian unjuk kerja, penghargaan anak, dan sebagainya.

- b. Teknik laporan dilakukan secara langsung dengan wali murid untuk menjelaskan detail asesmen.
- c. Pelaporan secara lisan dapat diberikan sesuai kebutuhan anak. Sedangkan laporan tertulis diberikan setiap 1 semester/6 bulan kepada orang tua dengan jumlah minimal satu kali.
- d. Asesmen dilakukan lebih fleksibel untuk usia kurang dari 4 tahun (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014).

8. Kaidah penulisan laporan :

- a. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami, santun dan tidak mengandung unsur sara dan lainnya
- b. Memuat informasi sebagaimana pada STPPA (standar tingkat pencapaian perkembangan anak) berdasarkan dari penilaian autentik
- c. Isi laporan terkait dengan kemajuan perkembangan anak sebagaimana pada indikator kompetensi dasar yaitu BSH dan BSB.
- d. Memberikan alternatif dan masukan/saran pada orangtua
- e. Laporan disampaikan secara per-individu (personal) yang menggambarkan perlakuan khusus anak saat dikelas (Suminah, 2015).

Menurut Iis Nur Handayani, pelaporan penilaian autentik pada kurikulum 2013 yaitu:

- a. Dilaporkan dalam bentuk uraian deskripsi singkat dari setiap masing-masing aspek perkembangan anak.
- b. Laporan diberikan secara berkala (setiap akhir semester) ke orangtua murid dengan berbentuk rapor (Handayani, 2021).

Pendapat lain mengatakan pelaporan hasil belajar anak meliputi (pembentukan perilaku dan kemampuan dasar).

- a. Membuat laporan hasil belajar anak, benar-benar dari kegiatan yang dilakukan. Misal dengan melihat dari hasil karya anak,
- b. Menilai secara menyeluruh (terdapat laporan riwayat tumbuh kembang masing-masing anak).
- c. Melakukan kerja sama dengan orang tua anak dalam proses penilaian untuk mengetahui perkembangan anak.

Pada kurikulum 2013, pelaporan hasil asesmen disampaikan kepada orang tua dengan susunan laporan perkembangan belajar anak secara tertulis disertai saran-saran yang dapat dilakukan orang tua di rumah. Laporan tersebut dalam bentuk lisan dan tulisan secara bijak dan berkala. Sebagaimana terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Pasal 23 nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Penilaian Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, sebagai berikut:

- a. Laporan hasil asesmen berisi capaian perkembangan anak yaitu keistimewaan, kemajuan, dan keberhasilan anak dalam proses kegiatan belajar, serta hal penting lainnya yang memang masih membutuhkan perhatian khusus dalam pengembangan diri anak kedepan.
- b. Bentuk pelaporan asesmen secara tertulis berisi laporan perkembangan anak.
- c. Hasil asesmen disampaikan kepada orangtua sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, biasanya setiap 1 semester. d. Hasil asesmen dievaluasi untuk memperoleh tindak lanjut pada kegiatan berikutnya (Isnawan et al.. 2023).

Pola pelaporan yang dituangkan ke dalam buku laporan perkembangan anak usia dini mengikuti kriteria sebagai berikut: (Marzuki, 2023)

- a. Laporan yang ditulis berisi kelebihan dan rekomendasi yang dapat dilakukan oleh orang tua saat anak belajar dirumah dan membantu guru dalam proses stimulasi perkembangan peserta didik. laporan yang berisi kekuatan dan saran mengacu pada kolom BSH, BSB, BB, dan MB yang tertuang pada rekapitulasi penilaian bulanan.
- b. Deskripsi perkembangan berisi hal secara umum berdasarkan pada klasifikasi BSB dan BSH
- c. Pelaporan hasil asesmen disampaikan oleh pendidik secara tertulis maupun lisan kepada orang tua dengan

harapan adanya feedback dan informasi lanjut antara lembaga PAUD dengan wali murid.

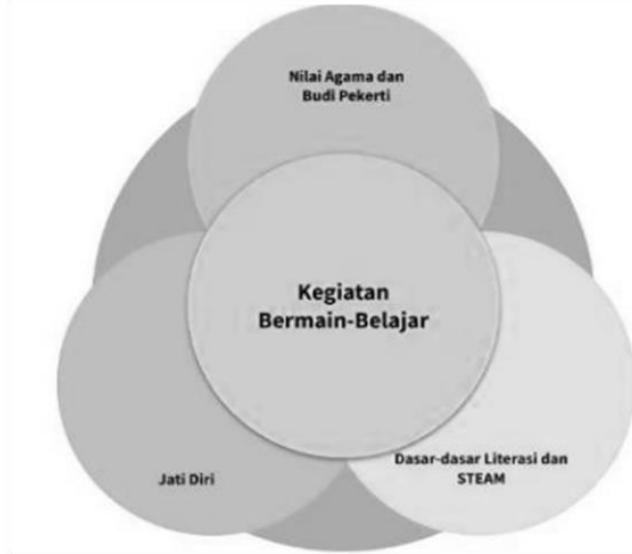
- d. Dalam melaksanakan kegiatan pelaporan, guru harus menghormati kerahasiaan informasi tentang anak, artinya hanya akan diberitahukan oleh orang tua atau ahli dari anak yang bersangkutan sehubungan dengan penyuluhan selanjutnya. Pelaporan bersifat rahasia atau individu. Maksudnya informasi hanya diberikan pada orangtua si anak atau wali murid dari si anak saja serta seseorang ahli dalam membantu membimbing perkembangan anak.

Pengolahan dan Pelaporan Hasil Asesmen PAUD Pada Kurikulum Merdeka

Berdasarkan (Permendikbudristek) No. 21 tahun 2022 tentang standar penilaian pendidikan pada pendidikan anak usia dini, Pasal 7 terkait pengolahan hasil asesmen, dilakukan secara sumatif dan formatif, yaitu menganalisis secara kuantitatif (angka) atau kualitatif (deskripsi/narasi) terhadap data hasil pelaksanaan penilaian. Pada pendidikan anak usia dini, asesmen sumatif berisi tentang kegiatan, hasil, proses belajar anak. Sedangkan, penilaian formatif yaitu penilaian yang dilakukan setiap pembelajaran berlangsung mengenai semua aktivitas yang dilakukan pendidik dan peserta didik. Penilaian ini dijadikan acuan untuk program yang lebih baik. Sedangkan terdapat dalam pasal 8 yaitu tentang pelaporan hasil penilaian peserta didik dituangkan dalam bentuk laporan kemajuan belajar, yang

disusun berdasarkan pengolahan hasil asesmen, paling sedikit memuat informasi mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik. selain itu juga memuat informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak yang tertuang dalam rapor atau bentuk laporan hasil penilaian lainnya.

PAUD merupakan jenjang pendidikan melalui pembelajaran dengan berbagai pendekatan pada anak usia 5 (lima)-6 (enam) tahun. Asesmen PAUD dapat dilihat dalam 2 (dua) perspektif, yaitu: konsep dan teknik. Konsep asesmen PAUD merupakan upaya memperoleh informasi terkait dengan perkembangan peserta didik untuk dipergunakan dalam menentukan program atau memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Hastuti et al, 2022). Sedangkan prinsip asesmen merupakan upaya dalam mencapai indikator tertentu searah dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, yang didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP).



Gambar 1. Capaian Pembelajaran PAUD

Konsep bermain dan belajar, sebagaimana ruh dari Merdeka Belajar-Merdeka Bermain merupakan bagian dari kurikulum yang harus diterapkan pada setiap satuan pendidikan. Kurikulum dalam PAUD sendiri setidaknya mempunyai 2 (dua) aspek penting, yaitu: pertama, kegiatan bermain mendukung proses belajar sejalan dengan optimalisasi aspek perkembangan; dan kedua, kurikulum yang diterapkan melalui proses perencanaan yang mampu mengukur perkembangan anak sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan atau periode perkembangan selanjutnya. Dengan kata lain, kurikulum anak usia dini dipusatkan pada peserta didik (Aghnaita Muzakki, 2020).

Dalam implementasinya, asesmen PAUD dilakukan melalui 4 (empat) instrumen atau teknik asesmen, sebagai bagian utama dari konsep asesmen, yaitu:

1. Catatan anekdot;

Merupakan catatan sebuah kebermaknaan yang secara maksimal mampu menggambarkan informasi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Poin utama dari catatan anekdot adalah perilaku khusus yang ditunjukkan peserta didik diluar kebiasaan. Dengan kata lain, perilaku khusus pada kondisi khusus pula, baik yang menghambat maupun yang mendorong proses pembelajaran dan perkembangan (Hayati, Asiah, and Maulida 2019).

2. Ceklist;

Merupakan indikator tertentu yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat penguasaan atau pemahaman peserta didik terhadap suatu materi (Addini dan Widyasari, 2022).

3. Hasil karya;

Merupakan output secara fisik dari proses pembelajaran yang menunjukkan keunikan yang membedakannya dengan setiap peserta didik. Karya dalam hal ini adalah murni ide anak dan tidak terbelenggu kesamaan dengan contoh atau stimulus yang diberikan oleh pendidik (Tatminingsih, 2022).

4. Foto berseri.

Merupakan catatan singkat dan ringkas pendidik dalam menggambarkan perilaku verbal dan non-verbal anak sebagai upaya dalam mengoptimalkan tumbuh kembangnya sejalan dengan perkembangan (Hidayah et al., 2020).

Pada buku panduan pembelajaran dan asesmen PAUD menjabarkan bahwa pengolahan hasil asesmen dapat dilakukan dengan analisis secara kualitatif maupun kuantitatif, yaitu dengan mengolah hasil asesmen dan CP menjadi nilai akhir. Berikut yang perlu diperhatikan dalam pengolahan hasil asesmen pada kurikulum merdeka (Yogi Anggraena et al., 2022):

1. Pengolahan hasil asesmen pada tiap tujuan pembelajaran dilakukan secara kuantitatif (berupa data angka) atau kualitatif (hasil pengamatan/rubric).
2. Data untuk asesmen diperoleh dari capaian hasil belajar peserta didik di akhir fase dan kriteria pada CP.
3. Dalam pengelolaan asesmen dan implementasi kurikulum merdeka, pendidik diberikan keleluasaan untuk menentukan sendiri asesmen penilaiannya dengan catatan tetap mengacu pada sumatif, kuantitatif maupun kualitatif, namun pelaksanaannya tetap secara periodic dan proporsional.
4. Untuk penentuan nilai akhir harus terlebih dahulu melewati proses olah data pada CP. Data berisi penjelasan angka maupun deskriptif mengenai

kompetensi apa yang sudah dicapai oleh peserta didik. Catatan penting untuk pendidik: tidak boleh menggabungkan asesmen formatif dan sumatif karena memiliki fungsi yang berbeda.

Pada PAUD, pelaporan hasil asesmen berisi tentang kemajuan dan pencapaian hasil belajar anak, informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangannya, kemudian dilaporkan dalam bentuk rapor sederhana dan informative. Maksudnya, dapat memberikan manfaat dan informasi mengenai kemampuan yang telah tercapai, adanya refleksi untuk orang tua, maupun satuan pendidikan untuk mendukung CP anak. Selain Itu, dapat juga ditambahkan dengan TB dan BB anak, NIK, atau lebih lengkapnya raport paud dapat berisi komponen yang mencakup: identitas murid, nama lembaga, kelompok usia dan semester, perkembangan pertumbuhan anak, deskripsi CP, serta refleksi orang tua/wali murid. sebagai pelengkap dalam laporan bisa ditambah dengan portofolio, diskusi, hasil karya, dan skill keterampilan. Catatan: pada jenjang PAUD tidak ada kriteria khusus dalam penilaian kelulusan, akan tetapi lebih kepada anak mampu mencapai profil yang tertuang dalam CP dan STPPA. (Badan Standar, Kurikulum dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2022)

Refleksi dalam asesmen diperlukan sebagai bagian dari mengingat kembali proses yang telah dilalui peserta didik. Hal ini memerlukan keaktifan peserta didik. Pendidik dituntut mampu melakukan pendekatan yang optimal.

Refleksi diperlukan pula dalam menghimpun berbagai pendapat peserta didik melalui diskusi, yang selanjutnya dapat dipergunakan untuk berbagai fungsi dalam proses pembelajaran. Refleksi dalam prakteknya tidak semudah apa yang direncanakan, mengingat kompleksnya asesmen itu sendiri. Peserta didik PAUD bukan dinilai berdasar asumsi, namun menggunakan sumber informasi yang valid serta dapat dipercaya (Kurniah, Agustriana, and Zulkarnain 2021). Lebih lanjut dikatakan bahwa umpan balik dalam asesmen berguna dalam memberikan respon positif terhadap perilaku peserta didik yang memerlukan perhatian. Kurangnya umpan balik positif ini dikhawatirkan dapat menurunkan minat dan potensi peserta didik.

B. Refleksi dalam Pembelajaran

Sederhananya, refleksi mencakup “belajar dari pengalaman masa lalu dan masa kini, untuk memperoleh pengetahuan baru tentang diri sendiri dan tentang praktik yang diterapkan”. Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa refleksi dapat membantu seseorang belajar dari pengalaman masa lalu untuk bersiap menghadapi perubahan yang mungkin terjadi di masa depan (Maria Melita Rahardjo, 2021). Pembelajaran reflektif memungkinkan pengembangan pribadi yang efektif, mengembangkan masa depan dan mengaplikasikan tindakan dengan suatu rumusan bahwa belajar dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan kelompok lain melalui dialog, percakapan, komunikasi guna memberi pemahaman dan pengalaman baru (Moon J, 2004). Refleksi

pembelajaran merupakan salah satu bentuk pengembangan profesionalisme guru (Suciawati, Jatisunda, dan Nahdi, 2021). Sehingga perlu alternatif pengembangan professional guru pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada proses refleksi pembelajaran.

Vivi (2019) mendeskripsikan bahwa refleksi pembelajaran merupakan bentuk introspeksi diri guru terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan, meliputi perencanaan, keterlaksanaan, dan hasil pembelajaran yang dikelolanya. Tindakan ini merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketika seorang guru merasa ada semangat belajar yang menurun dari para siswa, maupun ketika guru melihat ada penurunan prestasi belajar yang didapat oleh siswa, maka guru akan mencermati dan merenungkan kembali apakah terdapat pelaksanaan pembelajaran yang belum optimal. Selain itu, guru juga akan mengevaluasi dan mencari tahu faktor yang mempengaruhi, penyebab, pemicu, kekuatan dan kelemahan, maupun sumber lain yang mempengaruhi penurunan semangat belajar dan prestasi belajar siswa tersebut (Rustam, 2015). Apabila guru berpikir secara reflektif, maka guru akan merancang kembali perencanaan mengajar yang lebih baik dan tindak lanjut lain yang dapat membantu siswa meraih kembali hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, tidak hanya siswa yang memiliki tugas untuk belajar, tetapi guru itu sendiri juga memiliki tugas

untuk selalu berproses menyelenggarakan pembelajaran yang baik.

Belajar reflektif memungkinkan pebelajar dapat lebih fokus memperhatikan, berfikir, mempunyai ide sendiri, memperhatikan, mencari solusi, menafsirkan, menilai serta membuat refleksi diri terhadap apa yang ada di sekitarnya. dengan keterampilan berpikir yang dimilikinya (Stroobants H. Chambers P & Clarke B, 2007). Setelah terlibat dalam proses belajar mengajar selama beberapa waktu, refleksi dikaitkan dengan evaluasi atau umpan balik. Untuk meninjau proses pembelajaran lebih detail, digunakan refleksi pada saat proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, refleksi berupa evaluasi tertulis dan lisan yang diberikan guru kepada siswa dan siswa kepada guru untuk menyampaikan kesan, pesan informasi, harapan, dan penilaian positif terhadap proses pendidikan.

Kesiapan satuan pendidikan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum baru ini. Untuk itu, Kemendikbudristek menyediakan instrumen refleksi kesiapan satuan pendidikan sebagai perangkat asesmen mandiri yang diisi oleh kepala sekolah untuk mengetahui level kesiapan mereka yang menjadi salah satu dasar melakukan perubahan kategori implementasi kurikulum apabila diperlukan. Kesiapan satuan pendidikan dilihat melalui beberapa indikator, antara lain pemahaman terhadap panduan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum,

penyediaan buku teks, akses terhadap sumber-sumber belajar mandiri, dan aktivitas komunitas belajar. Analisis terhadap hasil isian instrumen refleksi kesiapan dapat bermanfaat bagi Kemendikbudristek untuk mendorong kesiapan satuan pendidikan dan perbaikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Lilis Marina Anggraini et al, 2023).

Dengan refleksi, kita dapat mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana guru dapat meningkatkan standar pengajaran dan mengumpulkan bukti tentang bagaimana tujuan pembelajaran tercapai. Refleksi adalah latihan yang berguna untuk meningkatkan proses penilaian yang berkesinambungan dan multi-level. Tanpa umpan balik, penilaian pada hakikatnya hanyalah informasi administratif yang tidak efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian. Nilai ujian siswa sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru untuk ditinjau dan dievaluasi (Badan Standar, Kurikulum and Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2022). Metode berikut dapat digunakan untuk mengevaluasi rencana pembelajaran (Kemdikbud RI. 2022). Refleksi diri tentang persiapan dan pendidikan. Refleksi diri terhadap hasil evaluasi yang dilakukan oleh rekan sejawat, pimpinan pendidikan, dan/atau siswa.

1. Refleksi Diri

Refleksi terhadap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran sangat penting bagi pendidik.

Refleksi wajib dilakukan oleh pendidik yang bersangkutan minimal satu kali dalam satu semester. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat digunakan oleh para pendidik untuk mendukung proses refleksi mereka saat mereka sendiri melakukan refleksi terhadap perencanaan dan pembelajarannya. (Badan Standar Kurikulum dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2022)

- a. Apa tujuan pengajaran saya semester atau tahun ini?
- b. Apa yang saya sukai dengan proses belajar mengajar semester atau tahun ini?
- c. Apa elemen instruksi dan evaluasi yang efektif?
- d. Area/hal apa dalam pengajaran dan evaluasi yang memerlukan perbaikan?
- e. Apa yang harus saya lakukan tahun ini untuk meningkatkan kinerja saya tahun depan?
- f. Apa tantangan terbesar saya semester atau tahun ini?
- g. Bagaimana saya bisa melewati kesulitan-kesulitan ini?
Jika perlu, lebih banyak pertanyaan dapat ditambahkan, dan mereka dapat dirancang secara independen. Soal ini dapat digunakan oleh pendidik dan kepala sekolah lainnya selain untuk refleksi diri.

2. Refleksi Sesama Pendidik

Evaluasi oleh yang dilakukan pendidik terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik mata pelajaran. Tujuannya untuk menciptakan budaya berbagi pengetahuan, kolaborasi dan saling mendukung. Seperti halnya refleksi diri, pendidik melakukan refleksi

minimal satu kali dalam satu semester. Berikut tiga saran untuk rekan-rekan pendidik (Badan Standar, Kurikulum dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2022):

- a. Bicara tentang persiapan dan pelaksanaan pembelajaran (Anda dapat Menggunakan/ menyesuaikan pertanyaan refleksi diri).
- b. Mengamati penerapan pembelajaran.
- c. Refleksi bagaimana pembelajaran direncanakan dan dilakukan.

3. Refleksi oleh Kepala Sekolah

Berikut ini adalah tujuan evaluasi utama:

- a. Tujuan menciptakan budaya refleksi adalah untuk mendorong refleksi pembelajaran yang berkelanjutan dan menjadikan refleksi tersebut sebagai komponen kunci pembelajaran itu sendiri.
- b. Kepala satuan pendidikan melakukan tindakan untuk memberikan kritik yang membangun guru untuk membantu mereka meningkatkan standar pengajaran.

4. Refleksi oleh Peserta Didik

Tujuan penilaian siswa dalam (Badan Standar Kurikulum dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2022):

- a. Meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Dalam melakukan evaluasi proses pembelajaran, menanamkan budaya keterbukaan, objektivitas, saling menghormati, dan menghargai perbedaan pendapat.
- c. Menciptakan budaya belajar yang positif dan memberikan feedback kepada guru dan siswa.
- d. Melatih siswa untuk berpikir kritis.

Bahkan, pendidik dapat membuat survei yang dapat memberikan data yang mengevaluasi perencanaan dan pelaksanaan strategi pembelajaran. Latihan refleksi ini dilakukan minimal satu kali setiap semester. Setelah merefleksikan dan mengumpulkan umpan balik dari rekan kerja, kepala sekolah, pengawas dan siswa, pendidik mengembangkan rencana untuk meningkatkan standar pengajaran. Oleh karena itu, para pendidik akan terus meningkatkan kualitas pengajarannya, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas anak didiknya. Refleksi dapat diterapkan dengan beberapa langkah dan cara, antara lain:

- 1. Peserta didik mengungkapkan segala bentuk rasa dan kesan setelah pembelajaran dipresentasikan.
- 2. Peserta didik didorong untuk dapat mengungkapkan segalanya dengan jujur dan terbuka.
- 3. Peserta didik mengungkapkan apa saja hal positif dan negatif dari aktivitas pembelajaran.
- 4. Peserta didik memberikan apa saja yang diinginkan dan diharapkan pada aktivitas pembelajaran selanjutnya.
- 5. Peserta didik bisa memberikan pesan yang pribadi kepada guru apakah kritik dan saran yang mereka

ungkapan bisa dipublikasikan (diagramkan) atau tidak. Guru akan melihat setiap lembar refleksi untuk melakukan evaluasi yang berkelanjutan. Teknik atau alat ungkapan/ekspresi ini dapat berupa: refleksi dengan lisan, refleksi melalui jurnal, refleksi dengan video, dan refleksi menggunakan catatan. Bila dalam pelaksanaanya sudah terjadi persamaan dalam pendapat dan ungkapan/ekspresi. Maka refleksi pada peserta didik mampu dikatakan sukses.

Pembelajaran reflektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan melibatkan pengalaman dirinya sebagai bahan pembelajaran membantu dalam membentuk sebuah pengetahuan dan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan nyata dalam kehidupan.

Pembelajaran reflektif merupakan model belajar yang mengutamakan proses berpikir atas dasar refleksi diri, pengalaman masa lalu, dan harapan masa depan. Model belajar ini mengandalkan fantasi akademis terhadap hal yang diamati dan diukur, sehingga melahirkan sensitivitas terhadap fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan belajar. Hal ini sangat sesuai dengan sikap tanggap terhadap gejala dan bahaya akan terjadinya tawuran (Morrow, 2009). Belajar reflektif menurut (Bain et al., 2002) memiliki lima ciri yang menunjukkan hierarki proses berpikir yaitu:

1. Reporting (Pelaporan),
2. Responding (Menanggapi),
3. Relating (Terkait),
4. Reasoning (Penalaran), dan
5. Reconstructing (Rekonstruksi).

Pada level reporting dicirikan dengan kemampuan mendeskripsikan situasi, fenomena, gejalah atau masalah, pada level responding dicirikan dengan kemampuan mengembangkan respon emosional terhadap masalah, pada level relating dicirikan dengan kemampuan mengasosiasi berbagai fenomena dengan teori yang mendasari fenomena, pada level reasoning dicirikan dengan kemampuan menjelaskan kejadian berdasar pada fakta peristiwa yang sistematis sesuai dengan konsep metodologis pemecahan masalah, dan pada level reconstructing dicirikan dengan kemampuan merencanakan tindakan penyelesaian masalah berdasar perspektif teori dan pengalaman masa lalu.

Refleksi menunjukkan bahwa kategori implementasi Kurikulum Merdeka cenderung mengikuti level kesiapan setiap satuan pendidikan. Namun demikian, perlu berbagai upaya untuk membantu satuan pendidikan agar pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, 2022).

1. Penguatan pemahaman terkait perencanaan dan pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka.

Pemahaman mengenai perencanaan dan pelaksanaan kurikulum merupakan kunci agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Aspek perencanaan meliputi penyusunan dan pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, alur tujuan pembelajaran, dan modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sementara aspek pelaksanaan setidaknya meliputi pelaksanaan asesmen awal pembelajaran dan pembelajaran berdiferensiasi. Penguatan yang dimaksud dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sumber belajar yang disediakan Kemendikbudristek, yaitu PMM dan seri webinar, serta mengaktifkan komunitas belajar sebagai ruang untuk berdiskusi dan berbagi dalam merencanakan dan merefleksikan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil refleksi menunjukkan bahwa kategori implementasi Kurikulum Merdeka cenderung mengikuti level kesiapan setiap satuan pendidikan. Namun demikian, perlu berbagai upaya untuk membantu satuan pendidikan agar pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal. Rekomendasi

2. Memastikan satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka secara mandiri dapat memenuhi kebutuhan rasio buku per siswa.

Salah satu bahan ajar kunci dalam pembelajaran materi kurikulum di dalam kelas adalah buku teks, sehingga pemenuhannya untuk setiap siswa menjadi keharusan dan ditegaskan dalam UU Sistem Perbukuan. Namun, sebagian sekolah belum memahami kebutuhan buku teks Kurikulum Merdeka dan belum memasukkan belanja buku teks Kurikulum Merdeka ke dalam perencanaan sekolah. Untuk itu, pertama, perlu menyosialisasikan kebutuhan buku teks Kurikulum Merdeka sesuai jenjang dan jenis pendidikan. Kedua, mendorong dinas pendidikan untuk memastikan setiap sekolah telah menganggarkan pembelian buku teks Kurikulum Merdeka. Ketiga, buku teks versi digital dapat menjadi alternatif apabila sekolah belum menyediakan buku teks Kurikulum Merdeka.

3. Pemanfaatan sumber-sumber belajar mandiri, seperti PMM dan seri webinar perlu ditingkatkan.

Akses terhadap PMM dan seri webinar relatif meningkat apabila dibandingkan di masa awal pendaftaran pelaksana Kurikulum Merdeka jalur mandiri. Namun, akses terhadap PMM dan seri webinar tersebut belum fokus pada pembelajaran mandiri untuk memahami konsep, panduan, dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hal itu terlihat dari rendahnya keikutsertaan satuan pendidikan yang mengakses topik-topik kunci dalam PMM, serta jumlah seri webinar yang diikuti. Oleh karena itu, pertama, akses terhadap PMM dan seri

webinar perlu diarahkan untuk memperdalam topik-topik yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kedua, memperbanyak topik yang diperlukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama materi implementasi yang lebih teknis dan operasional. Topik-topik yang dimaksud dapat berangkat dari kesulitan-kesulitan umum yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru ketika menerapkan Kurikulum Merdeka.

4. Mengoptimalkan aktivitas dan peran komunitas belajar dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Keaktifan satuan pendidikan dalam komunitas belajar dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kapasitas dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Namun, pemerintah dan pemerintah daerah (dinas pendidikan) perlu memberi perhatian lebih kepada daerah yang belum banyak memiliki komunitas atau komunitasnya tidak aktif. Hal ini penting karena komunitas belajar memiliki potensi sebagai media belajar bagi kepala satuan pendidikan dan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan menumbuhkan kebiasaan belajar secara mandiri.

5. Kemendikbudristek dan UPT perlu memperkuat komunikasi dengan pemerintah daerah terkait pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka di daerah.

Pemetaan kondisi satuan pendidikan yang melaksanakan Kurikulum Merdeka perlu dilakukan bersama antara UPT Kemendikbud dan dinas pendidikan agar pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dapat fokus membantu satuan pendidikan yang kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil refleksi kesiapan ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah berharap agar mereka mendapatkan dukungan peningkatan kapasitas dan pendampingan, dukungan untuk mengaktifkan komunitas belajar, serta penyediaan pusat layanan bantuan (helpdesk) di daerah.

6. Refleksi berkala diperlukan untuk memastikan bahwa penerapan kurikulum berjalan baik dan persoalan di lapangan dapat segera diatasi.

Refleksi yang dimaksud dapat dilakukan melalui instrumen asesmen mandiri maupun refleksi berkala antara UPT Kemendikbud dengan dinas pendidikan. Melalui refleksi tersebut diharapkan berbagai persoalan yang muncul dapat segera diatasi.

Kebiasaan refleksi juga perlu ditumbuhkan pada peserta didik. Dengan melakukan refleksi, maka peserta didik: Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat dan aspirasi pada proses belajar yang telah selesai dan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, siswa dapat menyampaikan harapannya terhadap pembelajaran yang akan dijalani.

- a. Mengembangkan profil diri siswa yang berhubungan dengan kegiatan refleksi, seperti rasa tanggung jawab, kepemimpinan, empati, kreativitas, daya pikir kritis, dan kreativitas. Dengan demikian, siswa dapat berkembang dalam aspek akademis dan aspek sosial emosional sekaligus.
- b. Memiliki relasi yang lebih positif dengan pendidik karena dapat berekspresi dan berpendapat tentang suasana maupun sistem belajar yang diminati. Partisipasi siswa dalam proses belajar pun akan meningkat.

Melatih siswa untuk mengembangkan High Order Thinking Skills (HOTS) atau disebut juga sebagai Fungsi Eksekutif sehingga siswa terlatih untuk melakukan evaluasi mandiri pada tujuan belajar pribadi serta memantau perilaku dan sikap dalam belajar. Dengan demikian, kesadaran diri siswa akan meningkat sehingga siswa terlibat aktif dalam keseluruhan proses belajar dan menjadi pembelajar yang mandiri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

C. Tindak Lanjut dalam Pembelajaran

Tidak lanjut atau praktik pengumpulan informasi tentang hasil akademik dan perkembangan yang berkaitan dengan perkembangan anak kecil disebut penilaian anak usia dini (Suyadi, 2017). Jika penilaian dilakukan secara salah dan tidak akurat, informasi yang diperoleh tidak akan

relevan dengan situasi anak dan bahkan dapat membahayakan perkembangan anak karena keputusan dibuat oleh guru anak kurang. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan konsep penilaian yang mampu menggambarkan kemajuan anak (Abidin 2018). Tidak diragukan lagi ada alasan untuk pengenalan evaluasi perkembangan anak.

Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui perkembangan masing-masing anak sebesar keterampilan kognitif, sosial dan emosional, bahasa, moral dan agama, keterampilan fisik dan motorik, serta keterampilan seni. digunakan untuk mengidentifikasi cacat dan masalah pertumbuhan pada anak-anak setelah sekolah. Memberikan anak program yang diperlukan, misalnya jika salah satu dari mereka memerlukan layanan khusus. Penilaian juga digunakan untuk melihat apakah anak berkembang dengan baik (Nuralita Fajri et al., 2020).

Di dalam (Maria Melita Rahardjo 2021) terdapat penilaianya yang dilakukan dalam tiga tahap penting untuk mengetahui hasil belajar anak, diantaranya:

1. Langkah pertama adalah mencatat atau mengumpulkan data tentang perkembangan anak, sesuai dengan alat penilaian yang dibuat guru.
2. Langkah kedua adalah pengolahan data. Data dikumpulkan, dikumpulkan, diolah, dianalisis dan dievaluasi oleh siswa dengan menggunakan alat ukur.

Pemrosesan data pada langkah terjadi setiap hari, ini disebut evaluasi harian.

- a. Tidak perlu dilakukan untuk semua anak. Setiap hari, guru dapat memilih untuk melakukan asesmen harian untuk sejumlah peserta didik di kelas.
 - b. Penilaian harian bertujuan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Artinya, penilaian ini tidak dimaksudkan untuk mengklasifikasikan anak yang bisa dan tidak bisa, tetapi untuk memberikan informasi untuk rencana pembelajaran yang lebih mendukung dan holistik untuk hari berikutnya.
 - c. Evaluasi harian tidak perlu dilaporkan kepada orang tua. Penilaian harian dikumpulkan dan digunakan untuk membuat laporan pembelajaran yang disajikan kepada orang tua di akhir semester.
3. Langkah ketiga adalah pelaporan. Tahap pelaporan berjalan minimal satu kali pada akhir semester laporan perkembangan anak dibuat dengan mengamati data penilaian harian.

Melaporkan hasil penilaian belajar siswa merupakan bentuk tanggung jawab sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pengembangan pribadi siswa. Melaporkan hasil asesmen untuk tumbuh kembang anak, tidak menyenangkan orang tua dan pemangku kepentingan

lainnya. Artinya, laporan hasil penilaian perkembangan anak harus diselaraskan oleh seluruh pemangku kepentingan dengan satu tujuan agar anak dapat berkembang secara maksimal (Zuhra, 2022).

Memasukkan penilaian tindak lanjut ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembelajaran. Salah satu hal utama yang membantu pendidik mempersiapkan pembelajaran untuk menunjang kelancaran perencanaan program layanan pendidikan adalah hasil penilaian lanjutan. Selain itu juga untuk melihat proses tumbuh kembang anak dan untuk membawa dokumen kembali ke orang tua. Proses ini merupakan tahapan dalam beberapa proses tumbuh kembang anak yang terjadi di lingkungan pendidikan dan harus diselesaikan pada saat kegiatan akademik. Proses yang disebut “penilaian tindak lanjut” digunakan oleh para pendidik untuk menyempurnakan kurikulum, strategi pembelajaran, jenis kegiatan, perangkat pembelajaran berbasis permainan, sumber daya kebersihan dan kesehatan, serta prasarana dan sarana, termasuk anak berkebutuhan khusus kebutuhan (Primanisa and Jf 2020).

Merencanakan tindak lanjut asesmen merupakan langkah penting dalam proses asesmen untuk membantu siswa dalam menumbuhkan potensi mereka dan mencapai tujuan pembelajaran. Pola pikir bertumbuh menjadi kunci penting dalam merencanakan tindak lanjut asesmen yang efektif. Guru perlu memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip pola pikir bertumbuh dalam proses asesmen,

seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari kesalahan dan memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami pelajaran sesuai dengan kecepatan belajar mereka (Asrul, 2023).

Untuk memastikan orang tua mempunyai informasi yang akurat mengenai permasalahan tumbuh kembang anaknya, maka penting untuk memperhatikan konsistensi dalam melakukan asesmen perkembangan di sekolah, memerinci hasilnya. Evaluasi tumbuh kembang anak berdasarkan hasil yang teridentifikasi, kriteria dan terkait dengan berbagai strategi stimulasi bermanfaat bagi perkembangan anak. Informasi yang jelas, lengkap dan akurat disampaikan dengan menggunakan berbagai teknik komunikasi. Mengingat unsur permainan merupakan salah satu bentuk dukungan sebagai media pendidikan, maka diharapkan feedback hasil penilaian yang diperoleh pendidik berupa perbaikan program, teknik, jenis permainan, cara bermain. dan infrastruktur. Karena membantu memperlancar tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD).

Salah satu bentuk tindak lanjut dari hasil asesmen yang pernah dilakukan di kelas adalah mengubah strategi pembelajaran. Hal ini karena berdasarkan hasil asesmen, capaian tujuan pembelajaran yang diharapkan masih belum optimal. Sehingga sangat perlu untuk mengubah strategi pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih baik dan tujuan pembelajaran lebih cepat terpenuhi (Atmoko, 2022).

Tindak lanjut hasil asesmen pembelajaran sangat penting dilaksanakan oleh pendidik secara berkala karena sangat membantu pendidik dalam meningkat kompetensi diri pendidik sendiri dalam melaksanakan pembelajaran, membantu pendidik tentang melihat sejauh mana perkembangan anak dan mendiskusikannya dengan orang tua secara komprehensif dan lebih akurat sehingga dapat melakukan kerjasama untuk tumbuh kembang anak, serta membantu pendidik untuk melihat apakah program pembelajaran yang sudah direncanakan sudah tepat atau diperlukan perbaikan dalam perencanaan yang akan dilaksanakan di kegiatan belajar mengajar kedepannya, ketepatan dari setiap pelaksanaan pembelajaran akan menentukan tumbuh kembang serta teroptimalkasasi kemampuan anak sesuai harapan dan tujuan pendidikan yang diinginkan (Primanisa, 2020).

Dalam (Permendiknas, 2009) tindak lanjut evaluasi kemajuan anak hasil kegiatan pembelajaran PAUD adalah:

1. Hasil penilaian digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan kompetensi individunya.
2. Hasil penilaian digunakan pendidik untuk penyempurnaan kurikulum, strategi pembelajaran, jenis kegiatan, penggunaan dan penempatan peralatan bermain edukatif, peralatan sanitasi biologi dan kesehatan, serta sarana dan prasarana, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus kebutuhan.

3. Menyelenggarakan pertemuan dengan orang tua dan keluarga untuk berdiskusi dan memantau perkembangan anak.
4. Orang tua diajak berkonsultasi ketika pendidik merujuk anak dengan keterlambatan perkembangan ke spesialis.
5. Merencanakan pelayanan bagi anak penyandang disabilitas.

Dalam Fatmawati and Aziz (2022) Tindak lanjut evaluasi perkembangan anak usia dini meliputi:

1. Digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan
2. Digunakan sebagai acuan untuk membuat atau merencanakan program pembelajaran yang akan datang
3. Digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua
4. Untuk keperluan administratif

Program pemantauan dilaksanakan untuk menyempurnakan program, metode, jenis kegiatan, penggunaan dan penataan alat pendidikan yang menarik, alat kesehatan dan kebersihan, serta proses, metode dan kegiatan. Pertemuan dengan orang tua dan keluarga dapat diatur untuk mendiskusikan dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai bagian dari kegiatan tindak lanjut. Para pendidik merujuk pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan ke dokter spesialis melalui orang tuanya (Wahyuni, 2019).

Daftar Referensi

- Abidin, Muhammad Zainal. 2018. "Analisis Implementasi Asesmen Dalam Mengamati Perkembangan Anak Tunagrahita Di Tk Slb C 1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta." *Early Childhood : Jurnal Pendidikan* 2 (2a): 22–35.
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2a.264>.
- Adawiyah, Siti Rabiatul, dan Nofisulastri Nofisulastri. 2020. "Kualitas Peer Assessment Sebagai Assessment Formatif." *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi* 8 (2): 337. <https://doi.org/10.33394/bjib.v8i2.3159>.
- Addini, Saifuna Nur, dan Choiriyah Widyasari. 2022. "Effect of Experimental Methods on Early Children's Creativity." *Early Childhood Research Journal (ECRJ)* 4 (1): 31–57. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i1.11828>.
- Aghnaita Muzakki. 2020. "Penerapan Asesmen Alternatif Pada Kegiatan Pembelajaran Dalam Kurikulum Paud." *Riset Golden Age PAUD UHO* 3 (2): 98–108. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/jrga.v3i2.13021>.
- Asrul. 2023. "Merencanakan Tindak Lanjut Asesmen: Panduan Bagi Guru Merencanakan Tindak Lanjut Asesmen: Panduan Bagi Guru." <https://www.gurubelajar.my.id/2023/03/merencanakan-tindak-lanjut-asesmen.html>.
- Atmoko, Rian Dwi. 2022. "Salah Satu Bentuk Tindak Lanjut Dari Hasil Asesmen Adalah Mengubah Strategi Belajar."

*Jumat, 23 Desember | 20:56 WIB. [Aulia, Vivi. 2019. "Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran Pada Praktik Mengajar Mahasiswa Di Jenjang SD Sederajat Untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 4 \(3\): 359. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i3.355>.](https://www.quena.id/pendidikan/pr-6656204617/salah-satu-bentuk-tindak-lanjut-dari-hasil-asesmen-adalah-mengubah-strategi-belajar.</i></p></div><div data-bbox=)*

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, and D. T. R. I. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset. 2022. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah.*

Bain J. D. Ballantyne R. Mills C. & Lester N. 2002. *Reflecting on Practice: Student Teachers' Perspectives.* Flaxton, Australia: Post Pressed.

Bali, Engelbertus Nggalu, Felisitas Ndeot, Angelikus Nama Koten, dan Kristin Margiani. 2023. "Pengelolaan Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak Di Kabupaten Sumba Timur NTT." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 7 (4): 3030–41. <https://doi.org/> <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.15183>.

Blogdope. 2022. Bagaimanakah Pengolahan dan Pelaporan Hasil Asesmen dalam Kurikulum Merdeka?

- Damayanti, Eka, Andi Sitti Hartika, Herawati Herawati, Lisna Lisna, Raudhatul Jannah, dan Syafira Indri Pratiwi. 2018. "Manajemen Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak Citra Samata Kabupaten Gowa." *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 1 (1): 13. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v1i1.6861>.
- Diah Rusbala Dewi & Sukiman. 2010. "IMPLEMENTASI PELAPORAN HASIL ASESMEN BERBASIS E-RAPOR." *Jurnal Pendidikan* 6 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jp.v6n1.p37-42>.
- Dinata, Feri Riski. 2020. "Teknik Pengolahan Hasil Asesmen Pendidikan Agama Islam (Penentuan Standar Asesmen , Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP), dan Acuan Norma (PAN) Di SMK Muhammadiyah Mlati Yogyakarta) Processing Techniques For ." *Al-Hikmah Way Kanan: Jurnal Media Pendidikan, Kependidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 1 (1): 8–24. <https://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/2>.
- Fajzrina, Lati Nurliana Wati. 2022. *PENGOLAHAN DAN PELAPORAN HASIL ASESMEN PAUD.*
- Fatmawati, Dita Suci, and Helmi Aziz. 2022. "Studi Analisis Pelaksanaan Asesmen Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di KB X Pangandaran." *Jurnal Riset Pendidikan*

Guru Paud 1 (2): 109–17. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.532>.

Faujiah, Alya Nur, and Dinda Habsah. 2022. "Penerapan Implemetasi Desain dan Evaluasi Sumatif Di Sekolah Dasar SDN Pakulanan 2 Tangerang Selatan." *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2 (2): 256–65. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.298>.

Gronlund N & Linn R. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching* (6th Ed.). Collier Macmillan Publisher.

Handayani. I N. 2021. *Implementasi Penilaian Autentik (Authentic Assessment)*. <http://repositorio.uchile.cl/bitstream/handle/2250/13011%0A8/Memoria.pdf>.

Hapidin. 2019. "Pembelajaran 6. Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini". *Modul Belajar Mandiri*, 127–32.

Hastuti, Isnaini Budi, Tri Asmawulan, and Qonitah Faizatul Fitriyah. 2022. "Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain Di PAUD Inklusi Saymara." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (6): 6651–60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>.

Hayati, Firdha, Asiah Asiah, and Maulida Maulida. 2019. "Asesmen Dinamis: Implementasi Teknik Asesmen Dinamis Berbasis Perkembangan Motorik Halus Di Kelompok Bermain Aisyiyah Mutiara Ummi Kalasan, Yogyakarta." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 5 (2): 123–35. <https://doi.org/10.18592/jea.v5i2.3183>.

- Hidayah, Nurul, Rizka Wahyuni, and Anton Tri Hasnanto. 2020. "Pengembangan Media Pembelajaran Gambar Berseri Berbasis Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 7 (1): 59–66. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>.
- Isnawan, Muhamad Galang, Samsuriadi Samsuriadi, Samsul Bahri, Evana Gina Shantika, Indrawati Indrawati, Lume Lume, and Burhanudin Burhanudin. 2023. "Pengolahan Hasil Asesmen dan Penyusunan Rapor Untuk Sekolah Penggerak." *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara* 7 (2): 453–64. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i2.19082>.
- Jaya, Petrus Redy Partus. 2019. "Pengolahan Hasil Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (1): 76–83. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jllpaud/article/view/341>.
- Kemdikbud RI. 2022. "Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah." *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah* 1 (69): 5–24.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. "Manfaat Kebiasaan Refleksi Diri Bagi Pendidik dan Peserta Didik." [https://mil-kv.guru.belajar.id/shared-static-assets/Manfaat Kebiasaan Refleksi Diri bagi Pendidik dan Peserta Didik](https://mil-kv.guru.belajar.id/shared-static-assets/Manfaat%20Kebiasaan%20Refleksi%20Diri%20bagi%20Pendidik%20dan%20Peserta%20Didik)

Kementerian Pendidikan Nasional. 2014. Permendikbud No 146 Tahun 2014, 8 37.

Kementerian Pendidikan Nasional RI. 2014. "Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014." *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–76. [https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN_KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.pdf](https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN_KEMENDIKBUD_Nomor_137_Tahun_2014_STANDAR_NASIONAL_PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI.pdf).

Kurniah, Nina, Nesna Agustriana, and Rufran Zulkarnain. 2021. "Pengembangan Asesmen Anak Usia Dini Di Lingkungan Guru PAUD." *Dharma Raflesia Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS* 19 (01): 177–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.14095>.

Lilis Marina Angraini, Fitriana Yolanda, Leny Julia Lingga. 2023. "REFLEKSI PEMBELAJARAN PARADIGMA BARU PADA." *Community Development Journal* 4 (5): 9813–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.20745>.

- Maria Melita Rahardjo, S. M. 2021. *Pengembangan Pembelajaran Satuan PAUD*. Edited by Dono Merdiko. Cetakan pe. jakarta Pusat.
- Marzuki, Abdul Gafur. 2023. Principles, Functions, Types, and Implementation of Assessments in Schools.
- Moon J. 2004. *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. Abingdon, England: Routledge Farmer.
- Morrow, Elizabeth. 2009. *Teaching Critical Reflection in Healthcare Professional Education*. Higher Edu. King's College London: King's Learning Institute.
- Nilamsari, Indah Putri. 2020. *Evaluasi Program Assessment Pembelajaran Di Ra Daarul Ahsan Tangerang Banten Berdasarkan Kurikulum 2013 Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Untuk Disusun Oleh UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF*.
- Noviansah, Ahmad, and Wildan Nuril Ahmad Fauzi. 2020. "Asesmen Hasil Belajar Berbasis Teknologi." *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2 (2): 73–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/v4i1.1007>.
- Nuarca O. I. K. 2019. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. https://www.academia.edu/download/57400074/Buku%0A_Penilaian_Pembelajaran.pdf.

- Nuralita Fajri, Delia, Nanik Yuliati, and Luh Putu Indah Budyawati. 2020. "Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Anak." *Jurnal Edukasi* 7 (2): 17. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i2.22680>.
- Permendikbudristek. 2022. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Standar Penilaian Pendidikan (Permendikbudristek No 21 tahun 2022) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Permendiknas. 2009. *Permendiknas PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA*. No.58. Vol. 2.
- Primanisa, Reiska, and Nurul Zahriani Jf. 2020. "Tindak Lanjut Hasil Asesmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (TK)." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3 (1): 1–14. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8100>.
- Pusat Standar & Kebijakan Pendidikan. 2022. "Risalah Kebijakan Belajar Melalui Refleksi Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka: Seberapa Siap Satuan Pendidikan Melakukan Perubahan." https://pskp.kemdikbud.go.id/clients/detail_kebijakan/323036/belajar-melalui-refleksi-kesiapan-implementasi-kurikulum-merdeka-seberapa-siap-satuan-pendidikan-melakukan-perubahan.

- Retnawati, Heri, Samsul Hadi, Ariadie Chandra Nugraha, M Thoriq Ramadhani, Ezi Apino, Hasan Djidu, Nidya Ferry Wulandari, and Eny Sulistyaningsih. 2017. *Menyusun Laporan Hasil Asesmen Pendidikan Di Sekolah*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 01. UNY Press.
- Rustam. 2015. "Konstrak Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 21: 263–77. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.190>.
- Saripudin, Aip. n.d. Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran PAUD.
- Sekolah Penggerak. n.d. "Ekplorasi Konsep." https://cdn-ppg.simpkb.id/s3/daljab/PPG_2022/Prajab/Asesmen PGSD I/T7/Ekplorasi Konsep T7.pdf.
- Siti Aisyah, Muhammad Najib, Shaleh, Noptario. 2023. "Analisis Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia (Permendikbud No 21 Tahun 2022)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (11): 380–88. [https://doi.org/10.5281/zenodo.8088817](https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8088817).
- Stroobants H. Chambers P & Clarke B. 2007. *Reflective Journeys: A Fieldbook for Facilitating Life-Long Learning in Vocational Education and Training Rome: Leonardo Da Vinci REFLECT Project*.
- Suciawati, Vici, Mohamad Gilar Jatisunda, and Dede Salim Nahdi. 2021. "Refleksi Pembelajaran Berbasis Didactical

- Design Research Sebagai Upaya Pengembangan Profesional Guru Paud." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10 (4): 2200. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.4005>.
- Sudjana, N. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suminah E. dkk. 2015. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat. Jakarta.
- Suyadi, Suyadi. 2017. "Perencanaan Dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1 (1): 65–74. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-06>.
- Tatminingsih, Sri. 2022. "Implementation of Digital Literacy in Indonesia Early Childhood Education Implementation of Digital Literacy in Indonesia Early Childhood Education," no. June. <https://doi.org/10.31098/ijeice.v4i1.894>.
- Wahyuni, Arisna. 2019. "Implementasi Teknik Penilaian Pada Anak Usia Dini Di TK Khalifah Baciro Yogyakarta." *Annual Conference on Islamic Early Chilhood Education* 4 (2011): 544. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>.
- Yogi Anggraena, Dion Ginanto, Nisa Felicia, Ardanti Andiarti, Indriyati Herutami, Leli Alhapip, Setiyo Iswoyo, Yayuk Hartini, Rizal Listyo Mahardika. 2022. "PANDUAN Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan

Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah." In Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Panduan, 123.

Zuhra, Nurliza. 2022. "Kesulitan Guru Dalam Menilai Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Di Paud Az-Zahra." *Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pendidikan Era Society 5.0*, 65–72.



Bagian 5:

Penilaian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak



Dalam pendidikan, hasil yang dicapai biasanya dinilai dengan metode tertentu, sehingga pencapaian tujuan yang diharapkan dapat diketahui dengan baik. Dalam rentang kehidupan seseorang, hasil belajar yang dicapai umumnya disebut perkembangan. Dalam dunia anak usia dini, hasil yang

diperlukan atau yang sering di nantikan untuk diukur adalah pertumbuhan dan perkembangan.

Untuk menilai apakah pertumbuhan dan perkembangan yang dicapai seorang anak sudah memadai, apakah sudah sesuai dengan norma pada umumnya atau ada hambatan-hambatan tertentu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya? semuanya dapat diperoleh datanya dengan metode-metode tertentu. Berikut ini akan diuraikan tentang pengertian pengukuran dan penilaian, prinsip-prinsip penilaian, fungsi penilaian dan metode-metode penilaian pertumbuhan dan perkembangan yang umum digunakan, disertai dengan contoh-contoh dari masing-masing metode.

A. Definisi Pertumbuhan Anak

Pertumbuhan anak usia dini adalah fase penting dalam kehidupan manusia yang membutuhkan perhatian khusus. Penilaian pertumbuhan anak memberikan dasar yang kuat untuk memahami dan mendukung perkembangan optimal pada periode ini (Rahman, 2009). Pertumbuhan adalah peningkatan jumlah dan ukuran sel tubuh yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan ukuran dan berat seluruh bagian tubuh, yang berhubungan dengan perubahan pada kuantitas (Mayar & Astuti, 2021).

Pertumbuhan fisik anak usia dini mencakup perubahan-perubahan dalam ukuran, berat, dan proporsi tubuh (Fauziah & Syafrida, 2021). Pengukuran berat badan,

tinggi badan, serta lingkar kepala menjadi indikator utama dalam memantau pertumbuhan fisik anak. Faktor nutrisi, kesehatan, dan stimulasi lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan anak.

Pertumbuhan ini membentuk dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Penilaian pertumbuhan memberikan gambaran holistik tentang perkembangan anak (Latifah & Hernawati, 2009). Ini membantu mengidentifikasi potensi masalah perkembangan dan memastikan intervensi diberikan secara tepat waktu. Aspek pendukung dalam pertumbuhan anak dapat disebutkan sebagai berikut (Hidayah, 2022):

1. Nutrisi dan Pertumbuhan

Asupan nutrisi yang cukup pada masa ini sangat penting. Gizi yang baik memberikan dasar yang kokoh untuk pertumbuhan tulang, perkembangan otak, dan daya tahan tubuh anak (Fadilah, 2019). Kekurangan gizi dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang (Uce, 2018).

2. Motorik

Pertumbuhan fisik juga terkait erat dengan motorik anak. Penilaian perkembangan motorik mencakup kemampuan gerak kasar dan halus. Anak usia dini belajar mengendalikan tubuh mereka, berjalan, dan mengkoordinasikan gerakan tangan (ADEFIANI, 2018). Stimulasi

yang baik melalui berbagai aktivitas fisik mendukung perkembangan motorik yang optimal.

Penting untuk dicatat bahwa pertumbuhan anak usia dini adalah proses holistik, dan setiap anak mengalami perkembangan yang unik dan individual (NI'AZA, 2022). Pemberian stimulasi yang sesuai, perhatian, dan dukungan dari lingkungan sekitarnya memainkan peran kunci dalam memastikan pertumbuhan anak yang optimal pada tahap-tahap awal kehidupan (Zubaidah, 2016).

B. Definisi Perkembangan Anak

Perkembangan merupakan peningkatan kapasitas individu untuk berfungsi yang dicapai melalui proses pertumbuhan, pematangan, dan pembelajaran. Perkembangan berhubungan dengan perubahan secara kualitas (Fitriyani, 2017).

Perkembangan anak melibatkan aspek kognitif, sosial, dan emosional. Penilaian ini membantu mengidentifikasi perkembangan yang sesuai dengan usia dan memberikan intervensi jika ditemukan keterlambatan atau tantangan tertentu. Perkembangan anak merujuk pada serangkaian perubahan bertahap yang melibatkan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, sosial, dan emosional dari kelahiran hingga usia dewasa (Ndari et al., 2019). Ini mencakup segala aspek yang mempengaruhi cara seorang anak tumbuh, belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami dunia di sekitarnya. Perkembangan anak dapat dilihat

sebagai suatu proses yang kompleks dan dinamis yang membentuk individu secara menyeluruh (Ayu Desrani et al., 2022). beberapa perkembangan yang bisa dilihat dari anak sebagai berikut :

1. Perkembangan Kognitif

Pada usia ini, anak mengalami perkembangan kognitif yang pesat. Penilaian melibatkan kemampuan bahasa, daya ingat, pemecahan masalah, dan kemampuan belajar (Sutisna, 2021). Stimulation berupa pembacaan, permainan kognitif, dan interaksi dengan lingkungan dapat membantu perkembangan kognitif secara positif (Talango, 2020).

2. Perkembangan Sosial dan Emosional

Penilaian perkembangan sosial dan emosional melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mengatur emosi, dan membangun hubungan (Khaironi, 2018). Anak usia dini belajar tentang empati, berbagi, dan mengontrol emosi. Pengalaman sosial yang positif di lingkungan keluarga dan sekolah memberikan kontribusi besar pada perkembangan sosial dan emosional anak(Khairiah, 2018).

3. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa melibatkan penguasaan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa. Ini mencakup perkembangan kosa kata, pemahaman tata bahasa, dan kemampuan berkomunikasi (Santoso et al., 2018).

4. Perkembangan Identitas

Perkembangan identitas berkaitan dengan pemahaman anak tentang diri mereka sendiri. Ini mencakup pengembangan identitas pribadi, pengenalan peran dalam keluarga, dan pengenalan karakteristik unik mereka (Ernawati, 2020).

5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral mencakup pemahaman anak tentang nilai, etika, dan prinsip moral. Ini membentuk dasar perilaku etis dan tanggung jawab sosial anak (Hartawan, 2021).

C. Ciri-ciri Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Proses tumbuh kembang anak mempunyai beberapa ciri-ciri yang saling berkaitan. Ciri ciri tersebut adalah sebagai berikut(Priestnall et al., 2020):

1. Perkembangan menimbulkan perubahan, Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensi pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf.
2. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya. Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Sebagai contoh, seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia bisa berdiri. Seorang anak tidak akan bisa berdiri jika

pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang terkait dengan fungsi berdiri anak terhambat. Karena itu perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.

3. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda. Sebagaimana pertumbuhan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbedabeda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak.
4. Perkembangan berkore/asi dengan pertumbuhan. Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain. Anak sehat, bertambah umur, bertambah berat dan tinggi badannya serta bertambah kepandaianya.
5. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan. Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan dan sebagainya.

D. Prinsip dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Terdapat beberapa prinsip dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang dapat menentukan ciri atau pola dari pertumbuhan dan perkembangan setiap anak. Prinsip-prinsip tumbuh kembang di antaranya yaitu :

1. Proses tumbuh kembang sangat bergantung pada aspek kematangan susunan saraf pada manusia, di mana semakin kompleks kematangan saraf maka semakin sempurna pula proses tumbuh kembang yang terjadi mulai dari proses konsepsi sampai dengan dewasa.
2. Proses tumbuh kembang setiap anak sama, yaitu mencapai proses kematangan, meskipun dalam proses pencapaian tersebut tidak memiliki kecepatan yang sama antara individu satu dengan lainnya.
3. Proses tumbuh kembang memiliki pola khas yang dapat terjadi mulai dari kepala hingga ke seluruh bagian tubuh atau dapat juga dimulai dari yang sederhana hingga mencapai kemampuan yang lebih kompleks hingga mencapai kesempurnaan tahap tumbuh kembang.

Tumbuh kembang anak memiliki ciri-ciri tertentu yang dimulai sejak konsepsi hingga dewasa, diantaranya yaitu:

1. Tumbuh kembang adalah proses yang berkelanjutan sejak dari konsepsi sampai maturasi yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.

2. Dalam periode tertentu terdapat adanya masa percepatan atau perlambatan, serta laju tumbuh kembang yang berlainan diantara organ-organ.
3. Pola perkembangan anak umumnya sama, tetapi kecepatannya berbeda antara anak satu dengan lainnya.
4. Perkembangan berhubungan erat dengan maturasi sistem susunan saraf.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan saling memengaruhi satu sama lain dan berjalan secara bersamaan (Wulandari, 2017). Pada umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Faktor Internal (Genetik) yakni adalah modal awal dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui intruksi genetik yang terkandung dalam sel telur yang telah dibuahi dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil akhir yang optimal.
2. Faktor Eksternal (Lingkungan) yakni faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapai-

nya potensi bawaan dan lingkungan yang kurang baik dapat menghambat potensi tersebut.

3. Kemudian faktor pendukung yaitu pemenuhan nutrisi. Peran orangtua sangatlah penting dalam pemenuhan nutrisi dalam perkembangan anak karena apa yang dimakan anak akan asupan gizi untuk menjadi zat pembangun pertumbuhan dan perkembangan anak. Agar perkembangan anak sesuai dan normal sesuai dengan umur anak. Satu aspek penting dalam pemberian makanan pada anak yaitu keamanan
4. Faktor perawatan kesehatan. Perawatan kesehatan adalah perawatan kesehatan yang teratur, tidak saja saat anak sakit, tetapi pemeriksaan kesehatan dan menimbang anak secara rutin setiap bulan, akan menunjang pada tumbuh kembang anak. Perawatan kesehatan berperan penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Anak balita yang rutin melakukan perawatan kesehatan maka pertumbuhan dan perkembangannya bisa diberikan stimulus untuk merangsang perkembangan anak balita tersebut.

Proses tumbuh kembang anak juga mempunyai prinsip-prinsip yang saling berkaitan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut (Kesehatan, 2016):

1. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Kematangan merupakan proses intrinsik yang terjadi dengan sendirinya, sesuai dengan potensi

yang ada pada individu. Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan dan potensi yang dimiliki anak.

2. Pola perkembangan dapat dikondisikan. Terdapat persamaan pola perkembangan bagi semua anak. Dengan demikian perkembangan seorang anak dapat diramalkan. Perkembangan berlangsung dari tahapan umum ke tahapan spesifik, dan terjadi berkesinambungan.

D. Metode Penilaian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan adalah suatu proses yang terjadi pada setiap makhluk hidup (Zuhana & Suparni, 2021). Proses tumbuh kembang pada anak terjadi sejak dalam kandungan. Setiap organ dan fungsinya memiliki kecepatan tumbuh kembang yang berbeda.

Penilaian pertumbuhan anak usia dini adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk memahami dan mengukur perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak pada rentang usia dini, biasanya dari lahir hingga sekitar enam tahun (Afandi & Syaputra, 2018). Penilaian ini mencakup pengukuran aspek-aspek tertentu seperti pertumbuhan fisik, kemampuan kognitif, keterampilan sosial, dan perkembangan emosional anak. (Khairiah, 2018)

Perbedaan utama antara pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Anak Usia Dini lebih fokus pada perubahan fisik dan biologis dalam tubuh anak, seperti berat badan, tinggi badan, dan perkembangan organ tubuh (Ilyas, 2009). Adapun pengukurannya dapat diukur secara objektif dengan parameter tertentu, seperti grafik pertumbuhan standar untuk berat badan dan tinggi badan anak. Dan Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan adalah nutrisi yang baik, kesehatan umum anak, dan faktor-faktor genetik (Jannah & Putro, 2021).
2. Perkembangan Anak Usia Dini lebih luas, mencakup aspek-aspek kognitif, sosial, dan emosional anak, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Rahman, 2009). Aspek pengukurannya melibatkan evaluasi keterampilan kognitif, kemampuan bahasa, keterampilan sosial, dan respons emosional anak terhadap situasi tertentu. Faktor lingkungan, seperti stimulasi kognitif dan interaksi sosial, memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Pengalaman dan pendidikan informal di rumah juga memiliki dampak besar (Ndeot et al., 2022).

Contoh Penilaian Pertumbuhan yaitu pengukuran berat badan dan tinggi badan anak setiap bulan untuk memastikan pertumbuhan fisik yang sehat. Pemeriksaan

kesehatan rutin dan pemantauan pola makan untuk memastikan asupan nutrisi yang presisi (Salsabela, 2022).

Contoh Penilaian Perkembangan dengan observasi dan penilaian kemampuan bahasa anak, termasuk pengembangan kosa kata dan pemahaman kalimat. Evaluasi kemampuan motorik kasar dan halus, seperti kemampuan berjalan dan menggambar (Rosdiana & Soedarmo, 2019). Pengamatan perilaku sosial anak, seperti kemampuan bermain bersama teman sebaya atau mengekspresikan emosi. Kedua aspek ini saling terkait, dan penilaian yang holistik menggabungkan pertumbuhan dan perkembangan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang kemajuan anak pada tahap usia dini mereka (Sumbogo et al., 2017).

Untuk itu penting untuk menggunakan metode penilaian yang holistik dan sesuai dengan perkembangan anak. Ini termasuk observasi, tes perkembangan, wawancara dengan orang tua, dan pemeriksaan fisik. Metode ini bekerja sama untuk memberikan gambaran lengkap tentang pertumbuhan anak (Solihin, 2021).

Penilaian pertumbuhan anak usia dini bukan hanya sekadar pengukuran statistik; ini memiliki dampak langsung pada pendidikan dan perawatan anak. Informasi yang diperoleh dari penilaian memungkinkan pendidik dan orang tua untuk merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual anak, memastikan pengembangan optimal (Wiranata, 2019).

F. Manfaat Pengukuran Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Peranan orangtua dalam pengasuhan sangat penting. Orangtua sebaiknya ikut berperan aktif dengan ikut memantau pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah. Bawalah anak ke posyandu atau pos PAUD secara rutin dengan melihat dan mengacu pada kartu KMS terpadu. Bila anak mengalami keterlambatan perkembangan, orangtua bisa mendapatkan bantuan secepat mungkin dan mengetahui perangsangan yang sebaiknya dilakukan di rumah. Kerjasama antara ibu-bapak dan petugas di posyandu dan Pos PAUD sangatlah penting. Ibu-bapak hendaknya berperan aktif ikut memantau dan melakukan perangsangan di rumah sesuai arahan. Segera melapor bila mengalami hal yang sulit saat melakukan perangsangan.

Semua anak dilahirkan dengan panca indra yang siap menerima perangsangan berupa visual, sentuhan, perabaan, penciuman dan keseimbangan (Sudarsana, 2018). Pengalaman segera sesudah lahir dan pada periode emas perkembangan sangat penting, termasuk peranan orangtua dan pengasuh pada masa emas (Kristina & Sari, 2021). Pentingnya orangtua dan pengasuh memantau perkembangan anak dapat dilihat dengan rutin membawa anak ke Posyandu dan Pos PAUD. Orangtua dan pengasuh akan segera mendapatkan bantuan apabila anak mengalami keterlambatan. Bantuan bisa berupa perangsangan di rumah atau pergi ke petugas kesehatan apabila ternyata anak

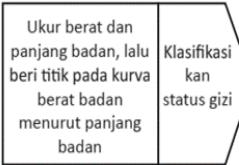
berisiko ada keterlambatan pada periode perkembangan berikutnya. Semakin cepat dan dini ditemukan dan diransang, maka hasil yang didapatkan akan semakin baik. Begitu juga bantuan yang diberikan semakin cepat akan semakin baik pula hasilnya.

G. Instrumen Pengukuran Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Deteksi dini tumbuh kembang anak atau pelayanan SDIDTK adalah kegiatan/pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada balita dan anak prasekolah (Kesehatan, 2016). Dengan ditemukan secara dini penyimpangan/masalah tumbuh kembang anak, maka intervensi akan lebih mudah dilakukan, bila terlambat diketahui, maka intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Ada 3 jenis deteksi dini tumbuh kembang (Kemendikbud, 2019)yaitu:

1. Deteksi dini gangguan pertumbuhan, yaitu menentukan status gizi anak apakah gemuk, normal, kurus dan sangat kurus, pendek, atau sangat pendek, makrosefali atau mikrosefali yang meliputi:

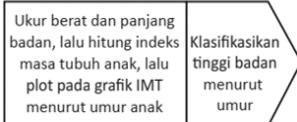
- a. Pemeriksaan Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks Berat Badan Menurut Panjang Badan (Bb/Pb) Atau Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB).



Hasil Pengukuran Z-score	Status Gizi (BB/TB atau BB/PB)	Tindakan
> 2 SD	Gemuk	1. Tentukan penyebab utama anak kegemukan 2. Konseling gizi sesuai penyebab
-2 SD sampai dengan 2 SD	Normal	Berikan pujian kepada ibu dan anak
-3 SD sampai dengan -2 SD	Kurus	1. Tentukan penyebab utama anak kurus 2. Konseling gizi sesuai penyebab
Di bawah -3 SD	Sangat Kurus	Segera rujuk ke PKM dengan TFC atau ke RS

Gambar 1. Pengukuran berdasarkan indeks berat badan

- b. Pengukuran Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks Massa Tubuh Menurut Umur (IMT/U)



Hasil Pengukuran Z-score	Status Gizi (IMT/U)	Tindakan
Di atas 2SD	Obesitas	Segera rujuk ke Rumah Sakit
>1 SD sampai dengan 2 SD	Gemuk	Asupan Gizi disesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas anak
-2SD sampai dengan 1 SD	Normal	Berikan pujian kepada ibu dan anak
-3SD sampai dengan <-2SD	Kurus	Asupan Gizi ditingkatkan dan Jadwalkan kunjungan berikutnya
Di bawah -3	Sangat Kurus	Segera rujuk ke Puskesmas dengan TFC atau ke RS

Gambar 2. Pengukuran berdasarkan Indeks masa tubuh

c. Pemeriksaan Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks Panjang / Tinggi Badan.

Hasil Pengukuran	Status Gizi	Tindakan
Di atas 2 SD (>2SD)	Tinggi	Jadwalkan kunjungan berikutnya
-2SD sampai dengan 2 SD	Normal	Jadwalkan kunjungan berikutnya
-3SD sampai dengan < -2SD	Pendek	Asupan Gizi ditingkatkan dan Jadwalkan kunjungan berikutnya
Di bawah kurva z-score -3 (< -3SD)	Sangat Pendek	Segea rujuk ke fasilitas layanan kesehatan

Gambar 3. Pengukuran berdasarkan Indeks panjang dan tinggi badan

d. Pemeriksaan Lingkar Kepala

Hasil Pengukuran	Klasifikasi	Tindakan
Di atas kurva +2	Makrosefali	Rujuk ke Rumah Sakit
Antara kurva +2 dan -2	Normal	Beri pujian kepada ibu dan anak
Di bawah kurva -2	Makrosefali	Rujuk ke Rumah Sakit

Gambar 4. Pengukuran berdasarkan Indeks Lingkar Kepala

- Deteksi dini penyimpangan perkembangan, yaitu untuk mengetahui gangguan perkembangan anak (keterlambatan), gangguan daya lihat, gangguan daya dengar.

Hasil Pemeriksaan	Interpretasi	Tindakan
Jawaban "Ya" 9 atau 10	Sesuai umur	Puji keberhasilan orang tua/pengasuh. Lanjutkan stimulasi sesuai umur. Jadwalkan kunjungan berikutnya.
Jawaban "Ya" 7 atau 8	Meragukan	Nasehati ibu/pengasuh untuk melakukan stimulasi lebih sering dengan penuh kasih sayang. Jadwalkan kunjungan ulang untuk 2 minggu lagi. Apabila hasil pemeriksaan selanjutnya juga meragukan, rujuk ke Rumah Sakit rujukan tumbuh kembang level 1.
Jawaban "Ya" 6 atau kurang	Penyimpangan	Rujuk ke Rumah Sakit rujukan tumbuh kembang level 1.

A diagram illustrating the process of detection. It starts with a rectangular box containing the text: "Tanyakan kepada orang tua/pengasuh atau periksa anak sesuai petunjuk pada instrumen KPSP". An arrow points from this box to another rectangular box containing the text: "Hitung jawaban 'Ya'". Below this second box is a downward-pointing arrowhead.

Gambar 5. Deteksi dini gangguan perkembangan anak

- Deteksi dini penyimpangan mental emosional, yaitu untuk mengetahui adanya masalah mental emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

Daftar Referensi

- ADEFIANI, S. F. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Usia Dini Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Pontianak Selatan Tahun repository.unmuhpnk.ac.id.
<http://repository.unmuhpnk.ac.id/id/eprint/1112>
- Afandi, M. F., & Syaputra, M. A. (2018). Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini. digilib.unimed.ac.id.
<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/35766>
- Ayu Desrani, Ratna Juami, Mesiono, Asrul, Suwastati Sagala, Wahyuni Kesuma, Fatimatuzzahro, N., Nadila, A., Lailatussaadah, L., Faisal, M., Jahieda, S. U., Rasyid, A. M., Hayati, F., Ngaisah, N. C., Aulia, R., Dylan Trotsek, Umar, N., Getteng, A. R., Malli, R., ... Susanto. (2022). Pembelajaran Metode Pakistani Dalam Meningkatkan Kualitas Tahfizul Quran di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 1(2), 354–362. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.10>
- Ernawati, R. (2020). ... Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Pada Orang Tua Anak Usia 4-5 Tahun di Stuan PAUD Sejenis Taman Asuh Anak Muslim repositori.unsil.ac.id.
<http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/3759>

- Fadilah, I. N. (2019). Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Tk Diponegoro 06 Bantarsoka Kabupaten Banyumas. [repository.uinsaizu.ac.id.](http://repository.uinsaizu.ac.id/)
<http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/6386>
- Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2021). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase. Early Childhood: Jurnal Pendidikan. <http://www.journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1351>
- Fitriyani, F. N. (2017). Perkembangan Bermain Anak Usia Dini. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1343>
- Hartawan, I. M. (2021). Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Agama Anak Usia Dini Melalui Peran Aktif Orang Tua Di TK Bina Putra. Haridracarya: Jurnal Pendidikan
<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/haridracarya/article/view/1433>
- Hidayah, W. (2022). Kapasitas Nutrisi Terhadap Kadar Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. <http://ojs.staiibnurusyd.ac.id/index.php/aljayyid/article/view/18>

- Ilyas, A. (2009). Pembinaan Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini. Ta'dib. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/168>
- Jannah, M., & Putro, K. Z. (2021). Pengaruh faktor genetik pada perkembangan anak usia dini. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/10425>
- Kemendikbud. (2019). Manfaat deteksi dini tumbuh kembang anak. In Kementerian Pendidikan.
- Kesehatan, K. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 59.
- Khairiah, D. (2018). Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak usia Dini. Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/85
- Khairiah, D. (2018). Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak usia Dini. Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/85
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. Jurnal Golden Age. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/739>

- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Journal Of Dehasen Educational Review*. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jder/article/view/1402>
- Latifah, M., & Hernawati, N. (2009). "Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.24156/jikk.2009.2.1.32>
- Mayar, F., & Astuti, Y. (2021). Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2545>
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. [books.google.com.https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=CR6CDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR4%5C&dq=perkembangan+anak+usia+dini%5C&ots=87J7-ahPEO%5C&sig=V7Zys0VcA-yoSYTua379yt4nwWo](https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=CR6CDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR4%5C&dq=perkembangan+anak+usia+dini%5C&ots=87J7-ahPEO%5C&sig=V7Zys0VcA-yoSYTua379yt4nwWo)
- Ndeot, F., Sum, T. A., & Ndinduk, F. D. (2022). Analisis Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. ... Pendidikan Anak Usia Dini. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jllpaud/article/view/1158>

- NI'AZA, E. H. (2022). Integrasi Kurikulum 2013 Dengan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Ra Islamiyah Beged Gayam Bojonegoro. [repository.unugiri.ac.id](https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/2124/).
<https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/2124/>
- Priestnall, S. L., Okumbe, N., Orengo, L., Okoth, R., Gupta, S., Gupta, N. N., Gupta, N. N., Hidrobo, M., Kumar, N., Palermo, T., Peterman, A., Roy, S., Konig, M. F., Powell, M., Staedtke, V., Bai, R. Y., Thomas, D. L., Fischer, N., Huq, S., ... Chatterjee, R. (2020). Konsep Pendidikan Imam Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *As Salam*, 9(May), 6.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah*
https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3791
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12 (1), 46–57.
- Rosdiana, F., & Soedarmo, U. R. (2019). Sistem Penjaminan Mutu dalam Mewujudkan Mutu Sekolah Pada Sekolah Model dan Sekolah Imbas. *Indonesian Journal Of Education Management and Administration rev*, 3(1), 1–6.
- Salsabela, E. (2022). Penilaian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif Pom-Pom. ... *Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/4656>

Santoso, V. R., Nasution, Z., & Redjeki, E. S. (2018). Pola pengasuhan ibu bekerja dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan* <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/2944>

Solihin, M. (2021). Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan* <http://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/260>

Sudarsana, I. K. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI*. Jayapangus Press.

Sumbogo, W., Nurrahima, A., Hartati, E., & Widayastuti, R. H. (2017). ... Pelaksanaan Deteksi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Prasekolah Oleh Tenaga Pendidik Pos Pendidikan Anak Usia Dini Di [eprints.undip.ac.id. http://eprints.undip.ac.id/55077/](http://eprints.undip.ac.id/55077/)

Sutisna, I. (2021). perkembangan otak anak usia dini. ARTIKEL.

<https://repository.ung.ac.id/en/karyailmiah/show/6699/perkembangan-otak-anak-usia-dini.html>

Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education* <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ECIEJ/article/view/27>

- Uce, L. (2018). Pengaruh Asupan Makanan Terhadap Kualitas Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/6810>
- Wiranata, I. (2019). Mengoptimalkan perkembangan anak usia dini melalui kegiatan parenting. ... Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1068>
- Wulandari, U. R. (2017). Epidemiologi Sepanjang Hayat Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Batita Dari Ibu yang Menikah Usia Dini di Kota Kediri. digilib.uns.ac.id. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/65228/Epidemiologi-Sepanjang-Hayat-Faktor-yang-Mempengaruhi-Pertumbuhan-dan-Perkembangan-Anak-Batita-Dari-Ibu-yang-Menikah-Usia-Dini-di-Kota-Kediri>
- Zubaidah, S. (2016). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Kurikulum 2013. Inovasi.
- Zuhana, N., & Suparni, S. (2021). A Perkembangan Dan Pemeliharaan Kesehatan Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Paud/Tk Aba JABI: Jurnal Abdimas Bhakti <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/JABI/article/view/293>.



Bagian 6:

Penutup

Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan kemajuan belajar anak. Asesmen penting dilakukan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) karena memiliki berbagai manfaat.

Manfaat asesmen pada pendidikan anak usia dini di antaranya: 1) Membantu guru dan orang tua memahami perkembangan anak secara komprehensif. Asesmen dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Dengan memahami perkembangan anak secara komprehensif, guru dan orang tua dapat memberikan stimulasi dan dukungan yang tepat untuk membantu anak mencapai potensinya; 2) Mengevaluasi efektivitas program pembelajaran. Asesmen dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah program pembelajaran yang diberikan kepada anak efektif atau tidak. Jika hasil asesmen menunjukkan bahwa anak belum mencapai perkembangan yang diharapkan, maka guru dapat melakukan revisi terhadap program pembelajaran; 3) Mendeteksi potensi yang perlu ditingkatkan. Asesmen

dapat membantu guru dan orang tua untuk mendeteksi potensi yang perlu ditingkatkan pada anak. Dengan mengetahui potensi yang dimiliki anak, guru dan orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan potensi tersebut; 4) Memberikan umpan balik kepada guru dan orang tua. Hasil asesmen dapat memberikan umpan balik kepada guru dan orang tua tentang perkembangan dan kemajuan belajar anak. Umpan balik ini dapat digunakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak.

Asesmen dalam PAUD dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, percakapan, bermain, dan tes. Asesmen harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Dengan teknik asesmen yang tepat, maka guru dapat memberikan penilaian pertumbuhan dan perkembangan anak secara tepat.

Profil Penulis



Dr. Kulsum Nur Hayati, M.Pd., M.Si. adalah dosen pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta (1999), meraih gelar Magister Pendidikan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) dari UNY (2002), meraih gelar Magister Sain Psikologi dari Universitas Ahmad Dahlan (2015), dan menyelesaikan program doktor bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) dari UNY (2010). Bidang keahlian penulis yaitu kurikulum dan asesmen untuk PAUD dan Dikdasmen. Saat ini aktif sebagai pengembang model-model pembelajaran untuk jenjang PAUD sampai dengan SMA, trainer dalam pemanfaatan

teknologi untuk pembelajaran, terpilih sebagai Google Certified Innovator (2021), dan pendiri SILN Cloud Learning Community (2020). Penulis juga menyediakan ruang belajar untuk pendidik di <https://ruangbelajarvirtual.com>. Penulis dapat dihubungi melalui email kulsum.nurhayati@uin-suka.ac.id atau melalui blog kampus yaitu <https://blog.uin-suka.ac.id/kulsum.nurhayati>



Indrawati, S.Pd. adalah mahasiswa magister dengan fokus pada Pendidikan Anak Usia Dini di UIN Sunan Kalijaga. Ia lahir di Palopo pada 10 Oktober 1993, dan merupakan alumni IAIN Palopo. Selain mengejar pendidikan tingginya, Indrawati juga mendedikasikan diri sebagai pendongeng yang penuh semangat.

Pribadinya yang menyukai tantangan, eksplorasi hal-hal baru, seni, dan travelling, mencerminkan jiwa petualangnya. Kecintaannya pada Pendidikan Anak Usia Dini, membawa harapan dapat memberikan kontribusi yang berarti di bidang PAUD. Indrawati juga memiliki blog berjudul "Eksplorasi Dunia Anak" di mana ia berbagi pemikiran dan pengalaman seputar dunia pendidikan anak. <https://parentexplore.blogspot.com/> Juga dapat dihubungi melalui akun instagram @indrawatiindar



Hadijah, S.Pd Merupakan mahasiswi Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Islam Malang (UNISMA) dengan prodi yang sama sampai sekarang ini.

Pernah bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bima (MAN 1 KOTA BIMA), MTsN 3 Karumbu, SDN Jati Baru. Penulis lahir di Ropa, 13 Juli 2000 dan merupakan anak bungsu. Dalam perjalanan pendidikan yang dilalui tidak mudah, banyak sekali rintangan yang telah dilewati hingga detik ini yang dirasakan oleh seorang Hadijah. Tetapi sebanyak apapun rintangan itu tidak membuat saya menyerah, akan tetapi dengan adanya tantangan dan rintangan ini membuat saya tambah bersemangat untuk terus melanjutkan pendidikan sampai saya merasa bahwa saya sudah mencapai target yang saya inginkan. Buku ini merupakan buku tulisan pertama saya hasil kolaborasi dengan teman-teman seperjuangan saya saat ini, semoga buku ini bermanfaat untuk bagi para pembaca, jika berkenan bisa juga menghubungi ke email: hadijah401@gmail.com. Saya juga mempunyai akun blog apabila teman-teman ingin membaca tulisan blog saya bisa langsung saja lihat di akun <http://akukaumrebahan.blogspot.com>.



David Triatna, S.Pd., yang saat ini tengah mengejar gelar M.Pd, lahir di Sleman pada tanggal 08 November 2000, dan merupakan anak ketiga dari keluarganya, menjadi yang paling bungsu. Pengalaman pendidikannya dimulai dari Taman Kanak-kanak TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Karangharjo Berbah Sleman, di mana ia menyelesaikan pendidikan non formal hingga lulus pada tahun 2006. Setelah itu, perjalanan pendidikannya melanjutkan ke Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Karangharjo Berbah Sleman dan lulus pada tahun 2012. Pada tingkat pendidikan menengah pertama, David menyelesaikan studinya di Mts Negeri Piyungan Bantul Tengah dan lulus pada tahun 2015. Kemudian, pada tingkat pendidikan menengah atas, ia melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Piyungan Bantul dan berhasil lulus pada tahun 2018. Selanjutnya, pada awal tahun 2018, David memulai pendidikan tinggi di Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), dan berhasil menyelesaikan gelar S1 pada tahun 2022. Tak berhenti di situ, ia kini tengah mengejar gelar S2 di Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun tengah menempuh pendidikan tinggi, David tetap aktif dalam berbagai kegiatan akademik

dan non-akademik yang dapat meningkatkan pengetahuannya, memperluas jaringan, dan memberikan manfaat. Selama perjalanan pendidikannya, ia terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkontribusi pada pengembangan diri. David menulis pada bagian 3 dan juga memiliki blog pribadi yang berfokus pada pemikiran terkait inovasi kurikulum dan asesmen anak usia dini, yang dapat diakses pada laman <https://duniabocilmenyapumaknalewatmain.blogspot.com/>. Selain itu, untuk berkomunikasi lebih lanjut, David dapat dihubungi melalui email di davidtriatnaspd@gmail.com atau melalui akun Instagramnya di @davidtriatna.

Aulia Rahmi,S.Pd merupakan mahasiswa Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan jurusan

yang sama pada tahun 2023. Pernah bersekolah MAN di Palembang, MTs Negeri di Palembang, SDN 64 Palembang dan TK dibarunawati I. Penulis lahir di Palembang dan kini tinggal di Bangka Belitung. Perjalanan pendidikan yang dilalui tidaklah mudah ada banyak rintangan dilewati



hingga sekarang. Tetapi tidak menghentikan niat saya untuk terus maju dan terus kreatif, berinovatif dan berkarya. Ini adalah karangan buku pertama, semoga bermanfaat bagi yang membacanya, dan dapat dihubungi ke email: auliarahmi920@gmail.com.



Tri Susanti, S.Pd. adalah guru TK Islam Tahfidzul Qur'an Al Ikhlas yang mengabdi sejak tahun 2011 dan pada saat ini sedang menempuh program S2 PIAUD di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Lahir di Magelang, 22 September 1992 dengan alamat rumah Ganjuran 1, Tuksongo, Borobudur, Magelang, Jawa tengah. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S1 nya di Universitas Muhammadiyah Magelang Fakultas Agama Islam prodi PGMI. Perjalanan pendidikannya mulai dari TK ABA V di Ganjuran 1, Tuksongo, Borobudur, kemudian melanjutkan di SMP Muhammadiyah Borobudur dan lulus dari SMK Muhammadiyah 1 Borobudur tahun 2010. Menjadi pengalaman yang sangat luar biasa setelah lulus SMK langsung terjun di dunia PAUD yang notabene belum mengilmui dunia anak-anak, hanya bermodal suka dengan anak kecil penulis hadapi segala tantangan untuk mendampingi tumbuh kembang anak didik. Alhamdulillaah kini sudah bersuami dan dikaruniai 2 anak perempuan yang masih TK kecil dan kelas 1 SD. Meskipun tugas sekolah dan sebagai ibu rumah tangga sangat banyak namun tidak

menghalangnya untuk terus meningkatkan kompetensi diri untuk terus belajar. Inilah manfaat yang didapat dari pengalaman mengajar di PAUD yang bisa diimplementasikan sebagai seorang ibu 2 anak.

Buku ini adalah buku pertamanya yang in syaa Allah akan dilaunchingkan, ada juga blog yang biasa untuk tempat menulis <http://athuna-thufuly.blogspot.com/> dan email kami 1992trisusanti@gmail.com



Pembelajaran dan asesmen merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Pembelajaran merupakan proses yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan asesmen merupakan proses pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Di dunia pendidikan anak usia dini, kemajuan belajar siswa ini biasa disebut sebagai pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keterkaitan antara pembelajaran dan asesmen dapat dilihat dari beberapa aspek berikut: 1) Asesmen dilakukan untuk memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan belajar siswa. Informasi ini dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran; 2) Asesmen dapat digunakan untuk menentukan tujuan pembelajaran; 3) Asesmen dapat digunakan untuk merancang pembelajaran; 4) Asesmen digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran; 5) Hasil asesmen dapat memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan belajar mereka. Umpan balik ini dapat digunakan oleh siswa untuk memperbaiki proses belajar mereka.

Keterkaitan antara pembelajaran dan asesmen tersebut, menunjukkan bahwa asesmen merupakan bagian penting dari pembelajaran. Asesmen yang dilakukan secara tepat dapat membantu guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.



PT. CIPTA GADHING ARTHA
Centennial Tower, Lantai 29, Kav. 24-25
Unit D-E Jl. Jenderal Gatot Subroto No.27
Jakarta Selatan
Ph. (021) 50200409 Hp. 0811-299-991
Email : cs@cga-tech.co.id
Website : <http://cga-tech.co.id>
Instagram: @penerbit_ciptagadgingartha

ISBN 978-623-369-209-0
A standard linear barcode representing the ISBN number.
9 78623 692090